**PENGARUH KARAKTERISTIK CEO, KINERJA KEUANGAN, DAN *POLITICAL COST* TERHADAP *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) *DISCLOSURE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

## (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Mining Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)

**Skripsi**

Oleh:

## Usi Nada Sausan Nasori NPM : 4320600166

Diajukan Kepada:

## Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal 2024

**PENGARUH KARAKTERISTIK CEO, KINERJA KEUANGAN, DAN *POLITICAL COST* TERHADAP *ENVIRONMENTAL, SOCIAL, AND GOVERNANCE* (ESG) *DISCLOSURE* DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

## (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Mining Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh:

## Usi Nada Sausan Nasori NPM: 4320600166

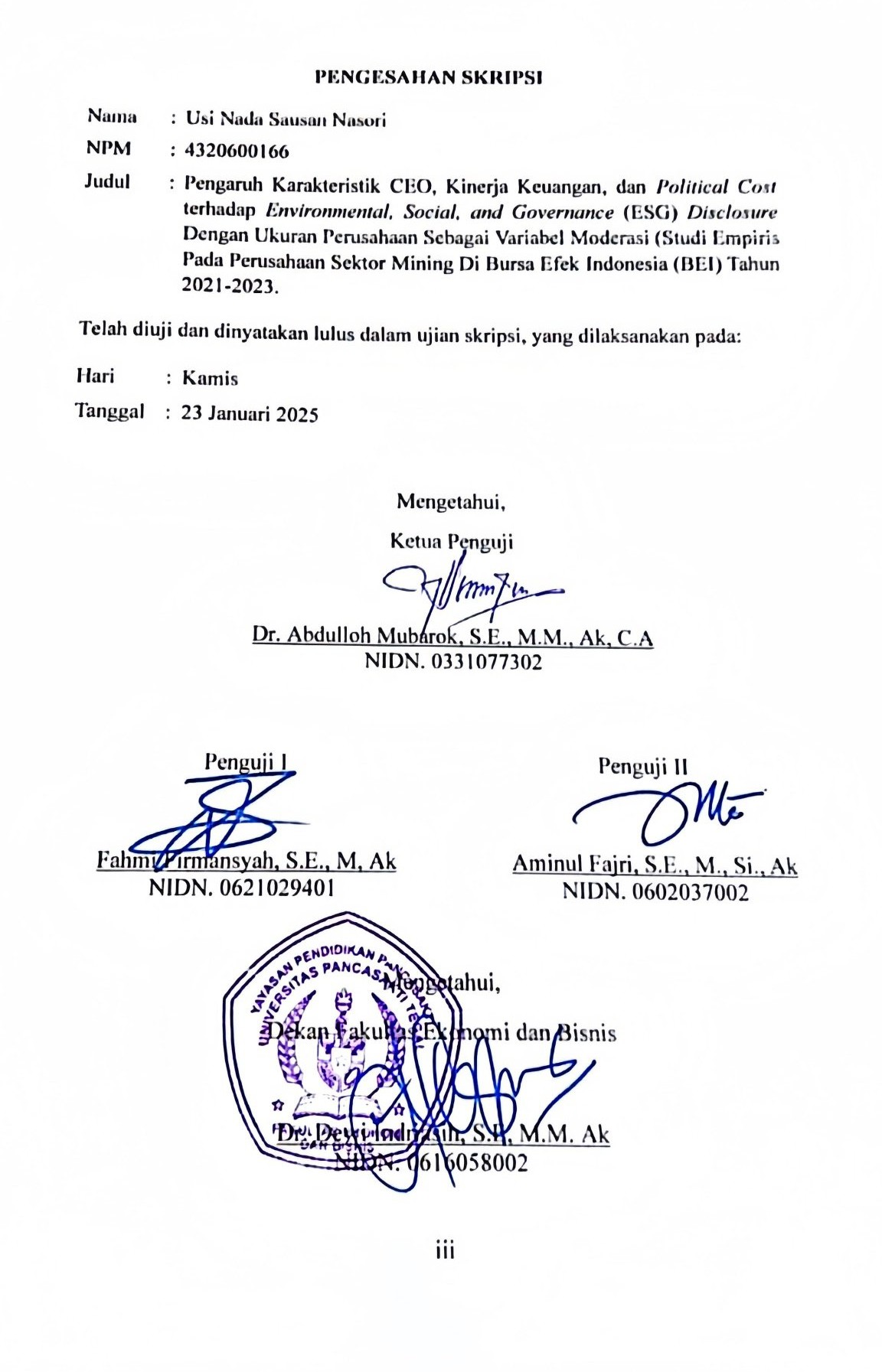
Diajukan Kepada:

## Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal 2024

i



ii



iii

# MOTTO DAN PERSEMBAHAN

**MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyirah : 5)”

“Hidup bukan tentang menunggu badai berlalu, tetapi tentang belajar menari di tengah hujan. Karena setiap kesulitan yang datang mengajarkan kita untuk bertahan, menemukan kekuatan di dalam diri, dan menemukan keindahan dalam setiap perjuangan.”

“Aturan lima untuk lima. Jika suatu hal tidak akan berguna untukmu dalam lima tahun ke depan, jangan menghabiskan waktu lebih dari lima menit mengurusi hal itu.”

# PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ibu Najiyah dan Bapak Nasori yang selalu memberikan cinta, kasih sayang dan do’a yang tak terputus, sekaligus memberikan dukungan dan semangat yang berarti dalam kehidupan.
2. Seluruh keluarga terutama adik saya Aulan Darma yang sangat membantu dalam setiap langkah perjalanan kuliahan.
3. Seseorang yang telah menjadi perantara sebagai pendamping, pembimbing dan sumber inspirasi saya dalam memahami makna kehidupan.
4. Diri saya sendiri, terima kasih telah berjuang, bersabar dalam setiap proses, dan tidak menyerah hingga berhasil menyelesaikan studi.
5. Sahabat dan teaman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah rela menyempatkan waktunya dan memberikan semangat selama pembuatan skripsi ini.
6. Almamater saya yang berperan dalam membentuk karakter individu yang saya banggakan.
7. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan

iv

dengan baik.

v



vi

Penelitian bertujuan mengetahui pengaruh Karakteristik CEO, Kinerja Keuangan, dan *Political Cost* terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* tanpa dan dengan moderasi ukuran perusahaan pada Perusahaan Sektor Mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Jumlah perusahaan yang diteliti adalah 10 perusahaan dengan 3 tahun penelitian, yang mana berarti sampel penelitian berjumlah 30 data. Adapun metode analisis data yang digunakan terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis regresi moderasi dengan pendekatan selisih mutlak, dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik CEO dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE berpengaruh positif, sedangkan *political cost* berpengaruh negatif terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure.* Dari sisi pengujian moderasi, ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh positif karakteristik CEO dan kinerja keuangan yang diproksikan dengan ROE terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG), namun tidak mampu memoderasi pengaruh *political cost* terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) pada Perusahaan Sektor Mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023.

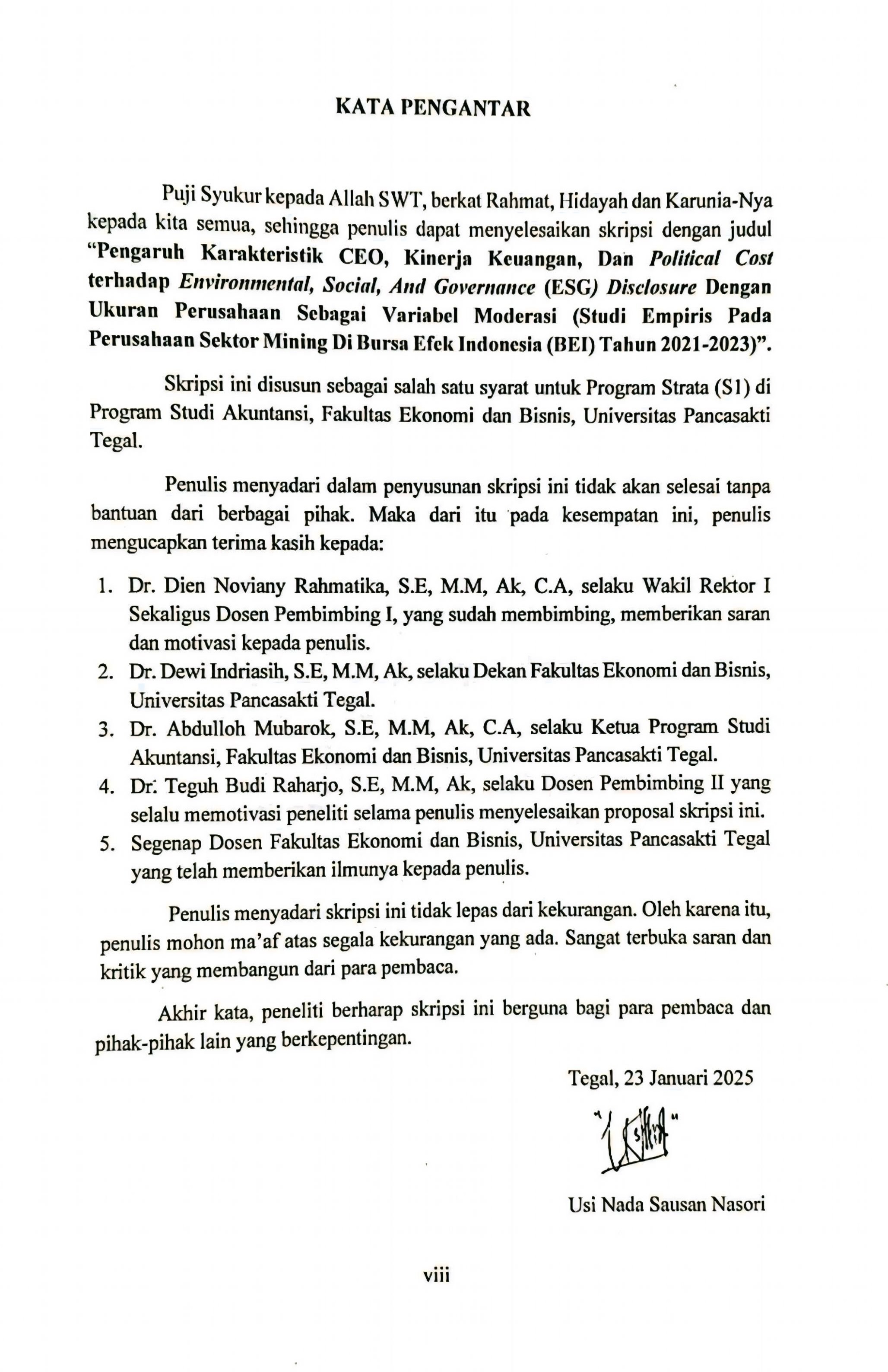
## Kata Kunci: ESG, Karakteristik CEO, Kinerja Keuangan, *Political Cost,* Ukuran Perusahaan

vii

*The study aims to* *determine the influence of CEO Characteristics, Financial Performance, and Political Cost on Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure without and with company size moderation on Mining Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021-2023. The method used in this study is quantitative with a data collection method using the documentation method. The number of companies studied was 10 companies with 3 years of research, which means that the research sample amounted to 30 data. The data analysis methods used consist of descriptive statistical analysis, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, moderate regression analysis with an absolute difference approach, and hypothesis tests. The results show that CEO characteristics and financial performance proxied with ROE have a positive effect, while political cost has a negative effect on Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure. In terms of moderation testing, the size of the company was able to strengthen the positive influence of CEO characteristics and financial performance proxied by ROE on Environmental, Social, Governance (ESG), but was unable to moderate the influence of political costs on Environmental, Social, Governance (ESG) in Mining Sector Companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2021-2023.*

### Keywords: ESG, CEO Characteristics, Financial Performance, Political Cost, Company Size

viii



ix

# DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING ii

PENGESAHAN SKRIPSI iii

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iv](#_bookmark0)

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

[ABSTRAK vi](#_bookmark1)

[ABSTRACT vii](#_bookmark2)

KATA PENGANTAR viii

[DAFTAR ISI x](#_bookmark3)

[DAFTAR TABEL xii](#_bookmark4)

[DAFTAR GAMBAR xiii](#_bookmark5)

[DAFTAR LAMPIRAN xiv](#_bookmark6)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_bookmark7)

1. [Latar Belakang Masalah 1](#_bookmark8)
2. [Rumusan Masalah 13](#_bookmark9)
3. [Tujuan Penelitian 14](#_bookmark10)
4. [Manfaat Penelitian 16](#_bookmark11)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18](#_bookmark12)

1. [Landasan Teori 18](#_bookmark13)
   1. [Teori Stakeholder 18](#_bookmark14)
   2. [Teori Keagenan 20](#_bookmark15)
   3. [Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure 21](#_bookmark16)
   4. [Karakteristik Chief Executive Officer (CEO) 28](#_bookmark17)
   5. [Kinerja Keuangan 30](#_bookmark18)
   6. [Political Cost 34](#_bookmark19)
   7. [Ukuran Perusahaan 39](#_bookmark20)
2. [Penelitian Terdahulu 43](#_bookmark21)
3. [Kerangka Pemikiran Konseptual 54](#_bookmark23)
4. [Hipotesis 68](#_bookmark25)

x

[BAB III METODE PENELITIAN 70](#_bookmark26)

1. [Jenis Penelitian 70](#_bookmark27)
2. [Populasi dan Sampel 71](#_bookmark28)
3. [Definisi Konseptual dan Operasional Variabel 74](#_bookmark32)
4. [Metode Pengumpulan Data 80](#_bookmark34)
5. [Metode Analisis Data 81](#_bookmark35)
   1. [Analilis Deskriptif 81](#_bookmark36)
   2. [Uji Asumsi Klasik 81](#_bookmark37)
   3. [Analisis Regresi Linier Berganda 84](#_bookmark38)
   4. [Uji Uji F (Simultan) 85](#_bookmark39)
   5. [Uji t (Parsial) 85](#_bookmark40)
   6. [Uji R2 (Koefisien Determinasi) 86](#_bookmark41)

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 87

1. Gambaran Umum Objek Penelitian 87
2. Hasil Penelitian 89
   1. Analisis Statistik Deskriptif 89
   2. Uji Asumsi Klasik 91
   3. Analisis Regresi Linear Berganda 95
   4. Analisis Regresi Moderasi dengan Pendekatan Selisih Mutlak 97
   5. Uji Hipotesis Tanpa Moderasi 98
   6. Uji Hipotesis dengan Moderasi 101
3. Pembahasan 105

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN. 118

1. Kesimpulan 118
2. Saran 119

DAFTAR PUSTAKA 122

LAMPIRAN 127

xi

# DAFTAR TABEL

[Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu 50](#_bookmark22)

[Tabel 3.1 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor](#_bookmark29) [Pertambangan. 72](#_bookmark29)

[Tabel 3.2 Kriteria Sampel 74](#_bookmark30)

[Tabel 3.3 Sampel Penelitian 74](#_bookmark31)

[Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel 78](#_bookmark33)

Tabel 4.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif 89

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas 92

Tabel 4.3 Hasil Uji Heterokedastisitas 93

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas 94

Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi 95

Tabel 4.6 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda 95

Tabel 4.7 Hasil Analisis Regresi Moderasi 97

Tabel 4.8 Hasil Uji Goodness of Fit 1 99

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Parsial 1 100

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi 1 101

Tabel 4.11 Hasil Uji Goodness of Fit 2 102

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis Parsial 2 103

Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinasi 2 104

xii

# DAFTAR GAMBAR

[Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Konseptual 67](#_bookmark24)

xiii

# DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sampling Data Penelitian 127

Lampiran 2. Tabulasi Data Penelitian 128

Lampiran 3. Hasil Olah Data Penelitian 131

xiv

# BAB I PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Industri pertambangan di Indonesia memiliki peran yang sangat signifikan dalam perekonomian negara ini, menyumbang sebagian besar pendapatan ekspor dan menjadi sumber utama pendapatan bagi banyak daerah di Indonesia (Tasrif, 2021). Industri ini menjadi penggerak utama ekonomi, terutama diwilayah-wilayah yang kaya akan sumber daya alam seperti Kalimantan, Sumatra, dan Papua (Sudirman & Wijaya 2020). Berbagai komonditas tambang seperti batu bara, emas, timah, tembaga dan nikel memberikan kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, serta menciptakan lapangan pekerjaan yang mendukung ekonomi sekitar. Bersamaan dengan manfaat ekonominya, industri ini juga dikenal karena dampak negatifnya terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Kurniawan, et al. 2019). Eksploitasi tambang yang tidak berkelanjutan sering kali menyebabkan kerusakan lingkungan yang serius, termasuk deforestasi besar-besaran disekitar kawasan tambang, pencemaran air akibat limbah tambang dan penurunan kualitas udara di area pertambangan, serta hilangnya keanekaragaman hayati (Darsono, 2021). Selain itu, dampak sosial juga terjadi dalam bentuk konflik lahan, peningkatan kesenjangan sosial, dan perubahan struktur sosial di komunitas sekitar tambang.

1

Cara memastikan industri pertambangan di Indonesia dapat terurus dengan berkontribusi terhadap perekonomian tanpa mengorbankan lingkungan dan Masyarakat, dengan melakukan pendekatan holistik dan berkelanjutan (Wibowo, 2020). Salah satu langkah penting ialah dengan penerapan kebijakan pengelolaan tambang yang memperhatikan aspek lingkungan dan sosial secara lebih dalam. Kolaborasi yang era tantara pemerintah, perusahaan, dan Masyarakat sekitar sangat penting dalam menciptakan keseimbangan antara eksploitasi sumber daya dan perlindungan lingkungan.

Selain itu, Hasibuan (2021) menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan adanya program-program yang mendukung pengembangan keterampilan dan infrastruktur di daerah sekitar tambang, perusahaan dapat menciptakan dampak positif jangka panjang yang membantu mengurangi ketergantungan masyarakat pada aktivitas tambang (Kurniawan, et al. 2019). Hal ini tidak hanya mengurangi ketegangan sosia, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar.

Beberapa tahun terakhir, tekanan untuk memperbaiki praktik bisnis di sektor pertambangan telah meningkat. Tercermin dalam tuntutan yang semakin kuat dari para pemangku kepentingan, termasuk masyarakat, organisasi lingkungan, investor, dan

pemerintah, untuk mendorong praktik pertambangan yang berkelanjutan. Pengungkapan *Environmental*, *Social*, *Governance* (ESG) menjadi salah satu langkah yang diambil oleh perusahaan pertambangan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas mereka terhadap dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola Perusahaan (Pribadi, 2022).

Pentingnya pengungkapan ESG semakin diperkuat oleh tuntutan yang semakin kuat dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan masyarakat umum, untuk transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam hal dampak lingkungan dan sosial mereka (Bax, Broccardo & Paterlini, 2024). Investor semakin menyadari bahwa faktor-faktor ESG dapat memiliki dampak signifikan terhadap nilai jangka panjang perusahaan, baik dalam hal risiko finansial maupun peluang pertumbuhan (Hidayat, 2023). Oleh karena itu, pengungkapan ESG tidak hanya merupakan tanggung jawab etis, tetapi juga merupakan strategi yang cerdas untuk membangun kepercayaan pemangku kepentingan, mengurangi risiko, dan memperkuat kinerja bisnis jangka panjang.

Sektor pertambangan, di mana dampak lingkungan dan sosial seringkali sangat besar, pengungkapan ESG dapat menjadi alat penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan memperkuat hubungan dengan masyarakat dan regulator (Sangging, 2017). Dengan memberikan informasi yang transparan dan akurat tentang

upaya mereka dalam mengelola risiko dan dampak mereka, perusahaan pertambangan dapat membangun reputasi yang lebih baik, mengurangi risiko konflik sosial, dan memperoleh akses yang lebih baik ke pasar modal (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan ESG di sektor pertambangan Indonesia memiliki implikasi yang penting bagi praktik bisnis, kebijakan publik, dan pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Lestari, 2020).

Perusahaan di Indonesia masih dikatakan keterbelakangan dalam segi ESG *disclosure*, dimana indeks ESG di Indonesia ada pada urutan ke-36 dari 47 pasar modal dunia pada tahun 2021, padahal penerapan ESG disclosure berdampak positif bagi lingkungan serta terhadap kinerja perusahaan (Daruri, 2021). Serta menurut Rikhana (2020). perusahaan yang mengungkapkan kepedulian yang besar pada lingkungan sosial, akan berdampak baik pada citra suatu perusahaan dilihat dari sudut pandang investor dan masyarakat.

Peningkatan nilai perusahaan akan lebih baik jika diiringi dengan perkembangan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia. Walaupun di Indonesia kegiatan CSR masih bersifat pengungkapan sukarela, perusahaan dapat memperoleh manfaat berupa legitimasi dari masyarakat sekitar dengan mengungkapkan informasi terkait. Pengungkapan aspek CSR oleh perusahaan juga berpotensi menarik minat investor yang mempertimbangkan aspek

lingkungan melalui tiga pengungkapan utama, yaitu Environment, Social, dan Governance (ESG) (Rahmawati, 2019). Tren investasi ESG di Indonesia menjadi pilihan investasi jangka panjang yang diminati investor karena alasan utama yaitu manajemen risiko yang baik dan kuat serta keberlanjutan investasi.

ESG dianggap sebagai strategi fundamental dalam menjaga keberlanjutan perusahaan dan menjadi populer terutama di sektor perbankan (McDonald & Rundle-Thiele, 2008). Keputusan strategis yang tepat dalam mengalokasikan sumber daya dan modal untuk memenuhi komitmen terkait ESG membantu bank mencapai stabilitas finansial serta meningkatkan loyalitas nasabah (Shakil, et al. 2020). Kelalaian dalam implementasi ESG dapat merusak reputasi perusahaan dan mempertanyakan keberlanjutan jangka panjangnya. Oleh karena itu, perusahaan perlu berhati-hati dalam menginvestasikan proyek yang merugikan lingkungan atau tidak sesuai dengan nilai sosial. Meskipun demikian, ada kalanya perusahaan mengabaikan kewajiban ESG, sehingga menimbulkan kontroversi yang dapat bertentangan dengan komitmen terhadap tujuan lingkungan dan sosial kolektif (Hassan, et al. 2020).

Karakteristik CEO juga memainkan peran penting dalam menentukan praktik pengungkapan ESG di perusahaan pertambangan. Karakteristik seorang CEO, seperti pengalaman, pendidikan, kepemimpinan, dan nilai-nilai pribadi, dapat membentuk

arah strategis dan budaya perusahaan secara keseluruhan (Lestari, Mutmainah & Raharja, 2024). Dalam konteks ini, CEO yang memiliki kesadaran lingkungan dan komitmen terhadap tanggung jawab sosial mungkin lebih cenderung untuk memprioritaskan pengungkapan ESG dalam operasi perusahaan mereka. CEO yang berpengalaman dan berpendidikan tinggi dalam bidang lingkungan atau tata kelola perusahaan dapat membawa pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya praktik bisnis berkelanjutan (Situmorang & Putri, 2023). Mereka mungkin memiliki visi jangka panjang yang lebih besar tentang dampak positif yang dapat dicapai melalui pengungkapan ESG dan bagaimana hal tersebut dapat menguntungkan perusahaan dari segi reputasi, kinerja keuangan, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Selain itu, gaya kepemimpinan CEO juga dapat mempengaruhi budaya perusahaan terkait dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Siregar & Khomsiyah, 2023). CEO yang menerapkan gaya kepemimpinan yang terbuka, kolaboratif, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial mungkin lebih mendorong budaya di mana pengungkapan ESG dianggap sebagai prioritas. Dengan demikian, karakteristik CEO dapat menjadi elemen penting dalam menentukan sejauh mana sebuah perusahaan pertambangan berkomitmen untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan dan transparan (Putra & Kartini, 2023).

Kinerja keuangan memiliki indikator dari baik buruknya keputusan manajemen dalam pengambilan keputusan dan merupakan efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya (Sudirman & Wijaya, 2020). Perusahaan yang mampu mengoptimalkan proses produksi, meningkatkan efesiensi opersional, dan meminimalkan biaya serta memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan laba yang stabil. Pengelolaan risiko yang baik termasuk risiko lingkungan dan sosial, juga dapat menjadikan kinerja keuangan yang positif. Di sektor pertambangan, kinerja keuangan tidak hanya mencakup aspek profitabilitas, tetapi juga bagaimana perusahaan mengelola risiko lingkungan dan sosial. Parwati & Sudiartha (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan yang baik dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Selain itu, pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dapat berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan membangun kepercayaan dengan pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG menjadi semakin relevan, karena semakin banyak investor dan konsumen yang memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis. Pengungkapan ESG dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan. Perusahaan yang secara aktif menerapkan praktik ESG tidak hanya memenuhi tuntutan regulasi, tetapi juga dapat meraih keuntungan jangka panjang melalui

pengurangan biaya dan peningkatan reputasi (Lestari, et al. 2024). Meskipun pentingnya kinerja keuangan dan pengungkapan ESG telah diakui, masih banyak perusahaan pertambangan yang menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan kedua aspek ini ke dalam model bisnis mereka (Arifin & Yuliana, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara kinerja keuangan dan praktik pengungkapan ESG di sektor pertambangan Indonesia, dengan fokus pada bagaimana kedua faktor ini saling memengaruhi dan berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan.

Selanjutnya, biaya politik (*political cost)*, juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam konteks pengungkapan ESG di sektor pertambangan Indonesia (Siregar, 2023). Industri pertambangan seringkali terlibat dalam dinamika politik yang kompleks, di mana regulasi, kebijakan, dan kepentingan politik dapat berdampak signifikan pada operasi dan reputasi perusahaan. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin merasa perlu untuk meningkatkan pengungkapan ESG sebagai strategi untuk mengelola risiko politik dan menjaga hubungan baik dengan pemerintah, pemangku kepentingan, dan masyarakat luas. Perusahaan pertambangan yang memiliki keterkaitan politik yang tinggi mungkin menghadapi tekanan untuk memperkuat transparansi dalam pengungkapan ESG sebagai langkah untuk menjaga kredibilitas dan reputasi mereka di mata pemangku kepentingan (Putri & Tiara, 2024). Dengan memberikan

informasi yang lebih terperinci tentang upaya-upaya mereka dalam mengelola dampak lingkungan dan sosial, perusahaan dapat berusaha untuk membangun hubungan yang lebih kuat dengan pemerintah, mengurangi risiko terkait perubahan regulasi yang merugikan, dan memperkuat legitimasi sosial mereka di tengah masyarakat.

*Environmental, social, and governance* (ESG) merupakan seperangkat kode operasional perusahaan yang digunakan oleh investor yang peduli terhadap isu sosial dan lingkungan untuk mempertimbangkan investasi di masa depan (Chen & Yang, 2020). Salah satu tantangan utama dalam isu *environmental, social, and governance* (ESG) di dunia adalah penerapan prinsip keberlanjutan di perusahaan. Salah satu sorotan media mengangkat permintaan kepada pemerintah untuk melindungi hak dan kesejahteraan pekerja selama pandemi COVID-19. Selain itu, terdapat isu lingkungan terkait kebocoran metana di Antartika, yang merupakan salah satu gas rumah kaca paling kuat. Kebocoran ini dikhawatirkan memiliki dampak signifikan terhadap krisis iklim global. Di bidang tata kelola perusahaan, kasus dugaan korupsi proyek fiktif di PT Waskita Karya menunjukkan kurangnya penerapan tata kelola yang baik. Seharusnya, perusahaan mampu mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai bagian dari indikator ESG pada aspek tata kelola perusahaan (Hariyoga & Suprianto, 2020).

Isu lingkungan telah menjadi perhatian sensitif selama dua dekade terakhir, seperti yang terlihat pada proses divestasi PT Freeport Indonesia (FI) oleh PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum). Berdasarkan temuan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK), terjadi kerugian sebesar Rp 185 triliun yang disebabkan oleh aktivitas penambangan PTFI. Kerugian ini berasal dari kerusakan ekosistem yang membutuhkan biaya rehabilitasi di sekitar area tambang. Inalum membutuhkan pinjaman dari sindikasi perbankan asing, namun pencairan dana pinjaman tertunda sambil menunggu penyelesaian isu lingkungan ini (Nurbaya, 2017).

Fenomena *Environment, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* di Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi sebuah hal yang menarik untuk diamati. Pada kasus PT Timah Tbk dan masyarakat sekitar yang menolak memberikan izin penambangan kepada perusahaan tersebut. Salah satu penyebabnya karena kurangnya kepedulian dan komunikasi PT Timah Tbk, yang merupakan anak perusahaan PT Indonesia Asahan Aluminium (Inalum), terhadap warga sekitar. Walaupun masyarakat tahu bahwa PT Timah pernah melakukan kegiatan eksploitasi di wilayah mereka, namun perusahaan menghentikan aktivitas tersebut tanpa memberikan penjelasan kepada masyarakat mengenai alasan penghentiannya itu (Tarmizi, 2021).

Pertambangan timah telah lama menjadi sektor ekonomi penting di Indonesia. Namun, di balik tingginya angka produksi, terdapat sisi gelap dari dampak buruk pertambangan timah ilegal di Kepulauan Bangka Belitung. Berdasarkan data, ekspor timah Indonesia mencapai 68.711 metrik ton, sementara kontribusi PT Timah Tbk, BUMN terbesar di sektor ini, hanya sebesar 12.505 metrik ton [(https://www.kontan.co.id),](http://www.kontan.co.id/) jauh dari kapasitas Izin Usaha Pertambangan (IUP) yang dimilikinya. Indonesia memiliki cadangan timah terbesar kedua di dunia, mencapai 800.000 ton logam. Namun, potensi besar ini diiringi dengan fakta yang memprihatinkan baru-baru ini, terungkap besarnya kerugian akibat pertambangan timah ilegal, yang mencapai 271 triliun rupiah. Kerugian ini meliputi dampak ekologis sebesar 183 triliun rupiah, kerugian ekonomi lingkungan sebesar 74 triliun rupiah, dan biaya pemulihan lingkungan sebesar 12 triliun rupiah.

Jika ditelusuri lebih dalam, permasalahan ini salah satunya berakar pada tata kelola BUMN yang kurang baik. Meskipun PT Timah Tbk. memiliki izin usaha pertambangan (IUP) yang luas, perusahaan ini tidak mampu memanfaatkan sepenuhnya, sehingga harus berkolaborasi dengan pihak swasta atau masyarakat. Di sinilah praktik tidak sehat mulai muncul. Modusnya, pengusaha swasta yang diberi izin menambang di area IUP PT Timah Tbk justru menjual hasil tambang ke pihak lain yang menawarkan harga lebih tinggi,

mengabaikan perjanjian dengan PT Timah Tbk. Keuntungan dari selisih harga ini kemudian dibagi oleh berbagai pihak.

Selain itu, terdapat dugaan keterlibatan oknum aparat yang menerima suap untuk memungkinkan operasi tambang ilegal berjalan mulus. Data menunjukkan lebih dari 90% produksi timah berasal dari tambang ilegal (CNBC), membuat penambangan resmi oleh PT Timah Tbk seakan tenggelam di antara maraknya aktivitas tambang ilegal.

Kasus tersebut dapat dikatakn sektor pertambangan global telah menunjukkan daya tahan dan fleksibilitas luar biasa dalam menyesuaikan operasinya selama pandemi. Selain itu, dorongan menuju kelestarian lingkungan telah menciptakan dinamika yang mudah berubah bagi perusahaan pertambangan. Meski menantang, perubahan tersebut juga membawa peluang bagi transformasional yang signifikan. Berdasarkan tinjauan tahun lalu, terbukti bahwa menempatkan ESG sebagai inti dari strategi perusahaan menjadi sangat penting untuk mendorong pertumbuhan. Di masa depan, semakin jelas bahwa banyak investor di sektor ini akan lebih tertarik pada perusahaan yang secara aktif mengitegritas kebijakan ESG. Dalam menghadapi permasalahan ini, upaya pemerintah setempat tampaknya selalu tumpul. Masalah ini terus dibiarkan berlarut-larut karena telah menjadi sumber mata pencaharian bagi warga setempat. Langkah pemerintah daerah untuk menangani persoalan ini hanya sebatas rencana pengenaan pajak bagi pengepul timah sebagai cara

mengontrol aktivitas tambang ilegal. Solusi alternatif ini seperti buah simalakama, karena jika diterapkan, kebijakan tersebut bisa tampak sebagai bentuk legitimasi terhadap praktik tambang inkonvensional yang sejatinya ilegal.

ESG (*Environmental, Social, and Governance)* kini menjadi fokus utama dalam dunia bisnis dan investasi modern. ESG menekankan pentingnya memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dalam setiap pengambilan keputusan bisnis, sehingga dampak negatif dapat diminimalisasi. Dalam konteks pertambangan timah ilegal yang marak di Kepulauan Bangka Belitung, penerapan prinsip-prinsip ESG ini dapat menjadi solusi yang efektif. Dengan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan praktik tata kelola yang baik, pelaku bisnis dan pemerintah dapat mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan oleh penambangan ilegal serta membangun hubungan yang lebih sehat dengan masyarakat sekitar [(kompasiana.com).](https://www.kompasiana.com/trianfe/6626b48dc57afb13be770442/asesmen-esg-sebagai-early-warning-kerusakan-lingkungan-akibat-pertambangan-timah-ilegal)

Berdasarkan hasil peneliti terdahulu yang masih tidak selaras, penelitian Triyani (2020) menerangkan variabel karakteristik CEO berpengaruh positif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Lestari (2024) yang menyatakan bahwa karakteristik CEO tidak berpengaruh positif *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Hamdi (2022) menerangkan

variabel kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Markus Apriono, *et all* (2023) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh positif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noviani (2019) menerangkan variabel *political cost* berpengaruh positif terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Namun hasil penelitian Yanti, S (2023) menyatakan bahwa *political cost* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*.

Penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating, karena dianggap dapat mempengaruhi *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure*. Asumsinya bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula *intellectual capital* dan tanggung jawab perusahaan terhadap prinsip- prinsip ESG. Dengan mempertimbangkan latar belakang, fenomena, dan perbedaan dari penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pada latar belakang dan perbedaan di dalam hasil dibuat dengan menggunakan peneliti sebelumnya, penulis akan evaluasi yang mempengaruhi faktor *environmrntal, social and governance* (ESG) *disclosure* dengan judul penelitian **“Pengaruh Karakteristik CEO, Kinerja Keuangan, Dan *Political Cost* terhadap**

***Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Mining Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2021-2023)”.**

## Rumusan Masalah

Dalam uraian latar belakang masalah di atas, beberapa pertanyaan mendasar muncul yang perlu dijawab untuk memahami secara komprehensif pengaruh karakteristik CEO, kinerja keuangan, dan *political cost* terhadap *environmental, social and governance* (ESG) *disclosure* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi di sektor pertambangan Indonesia. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

* 1. Apakah karakteristik CEO berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
  2. Apakah kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
  3. Apakah *political cost* berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
  4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam memoderasi karakteristik CEO terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
  5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam memoderasi kinerja keuangan terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?
  6. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh dalam memoderasi *political cost* terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023?

## Tujuan Penelitian

Berikut ini adalah tujuan penelitian yang didasarkan pada rumusan masalah di atas:

* 1. Untuk mengetahui pengaruh karakteristik CEO berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
  2. Untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan perusahaan berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance*

(ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

* 1. Untuk mengetahui pengaruh *political cost* berpengaruh terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
  2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi karakteristik CEO terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
  3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi kinerja keuangan terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
  4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dalam memoderasi *political cost* terhadap *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *disclosure* di sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

## Manfaat Penelitian

* 1. **Manfaat Teoritis**
     1. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap literatur akademis tentang pengungapan ESG, terutama dalam konteks sektor pertambangan. Dengan mengidentifikasi faktor- faktor yang memengaruhi praktik pengungapan, penelitian ini dapat melengkapi pemahaman teoritis tentang hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan ESG.

* + 1. Bagi Penelitian Selanjutnya

Temuan dari penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan teori dan konsep tentang praktik pengungkapan ESG. Dengan memahami lebih dalam tentang bagaimana faktor- faktor tertentu memengaruhi pengungapan, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan model atau kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk memahami fenomena ini secara lebih luas.

## Manfaat Praktis

* + 1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis bagi perusahaan pertambangan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi pengungapan ESG. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana karakteristik CEO, kinerja keuangan, dan political cost mempengaruhi praktik pengungkapan, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah

konkret untuk meningkatkan transparansi mereka dan memperbaiki hubungan dengan pemangku kepentingan.

* + 1. Bagi Regulator

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi berharga bagi regulator tentang dinamika pengungapan ESG di sektor pertambangan. Regulator dapat menggunakan wawasan ini untuk merumuskan kebijakan yang lebih efektif dalam mendorong praktik bisnis berkelanjutan dan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan pertambangan.

* + 1. Bagi Investor

Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga dalam mengevaluasi investasi mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang elemen-elemen yang mempengaruhi pengungkapan ESG, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih berbasis pengetahuan dan mengidentifikasi perusahaan yang memiliki komitmen yang kuat terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

# BAB II TINJAUAN PUSTAKA

## Landasan Teori

## Teori Stakeholder

Teori ini muncul karena kesadaran yang berkembang dan menyadari bahwa bisnis memiliki pemangku kepentingan, yaitu pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam bisnis (Damayanti & Syarifuddin, 2020). Ada dua pendekatan dalam memperlakukan stakeholder, yaitu pendekatan hubungan korporat lama (*old- corporate relation*) yang menekankan pada pemisahan kegiatan perusahaan tanpa adanya kesatuan antara fungsi-fungsi, dan pendekatan hubungan korporat baru (*new-corporate relation*) yang menekankan pada kolaborasi antara perusahaan dengan seluruh stakeholdernya (Gede, 2005).

Teori stakeholder dapat diklasifikasikan dalam dua perspektif utama, yaitu perspektif normatif dan perspektif positif (Hamdi. et al, 2022). Dalam perspektif normatif, semua stakeholder harus diperlakukan secara adil dan perusahaan harus bertanggung jawab secara etis kepada mereka. Sementara dalam perspektif positif, manajer perusahaan dipengaruhi oleh kekuatan stakeholder dan menyediakan informasi sesuai dengan pengaruh stakeholder tersebut. Salah satu taktik yang digunakan oleh bisnis untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan

20

adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan yang mencakup kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan. Laporan keberlanjutan ini bertujuan untuk menjaga hubungan yang baik dan keterbukaan informasi kepada investor dan kreditor. Hubungan yang baik dan keterbukaan informasi dapat meningkatkan nilai bagi stakeholder dan mengurangi potensi kerugian yang mungkin mereka alami, sehingga stakeholder akan mendukung tujuan perusahaan tanpa menuntut imbalan yang lebih besar.

Teori stakeholder berfokus pada pentingnya memperhatikan berbagai pihak yang berkepentingan dalam suatu organisasi, termasuk pemegang saham, karyawan, masyarakat, dan lingkungan (Antonius & Ida, 2023). Menurut Freeman (1984), perusahaan seharusnya tidak hanya memikirkan pemegang saham, tetapi juga seluruh pemangku kepentingan.

Berdasarkan uraian diatas teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya menjalankan operasinya untuk kepentingan sendiri, tetapi juga memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Stakeholder ini mencakup berbagai pihak, baik dari dalam maupun luar perusahaan, seperti organisasi atau perusahaan itu sendiri, pemilik bisnis, karyawan, pemegang saham, konsumen, pemasok, pesaing, investor, pemerintah, masyarakat umum, dan komunitas dalam masyarakat (Isnaini &

Kurnia, 2017). Karakteristik perusahaan menjadi aspek penting bagi stakeholder. Khususnya para stakeholder yang juga merupakan pemegang saham memiliki peran signifikan dalam penerapan CSR, sehingga penting bagi mereka untuk memahami tingkat profitabilitas perusahaan dan besarnya aset yang dimiliki perusahaan tersebut.

Adanya pengungkapan ESG, kinerja keuangan perusahaan diharapkan mendapat dampak positif. Komitmen perusahaan terhadap isu keberlanjutan menjadi faktor yang diperhatikan oleh para pemangku kepentingan (stakeholder), yang pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan untuk memberikan kontribusi atau investasi bagi perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap ESG dapat meningkatkan kepercayaan dan dukungan stakeholder karena mereka melihat perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Nugroho & Raharjo, 2023; Pratama & Wijaya, 2023).

## Teori Keagenan

Jensen & William, (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Teori keagenan adalah hubungan kontrak yang menyatakan hak dan kewajiban masing-masing dimana antara satu kelompok pemberi kerja (*principal*) yaitu para

pemegang saham yang melibatkan orang (*agent*) yaitu manajemen untuk melakukan tugas (Richter, et al. 2020). Sebagai principal akan memfasilitasi dan memberikan dana untuk mengoperasikan perusahaan, sedangkan agen memiliki kewajiban untuk mengelola apa yang ditugaskan oleh para pemegang saham kepadanya. Untuk tujuan kepentingan tersebut prinsipal akan menerima hasil yaitu pembagian laba, sedangkan agen akan menerima gaji, bonus, dan berbagai kompensasi lainnya.

Teori keagenan dapat mendeskripsikan bagaimana keadaan para pihak dalam bisnis akan bertindak, seperti yang diketahui pada umumnya antara agent dan principal memiliki kepentingan/ tujuan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik keagenan (*agent conflict*) (Afrizal, 2018). Pemisahan kepemilikan dan kontrol bisnis menyebabkan konflik keagenan. Biaya keagenan, atau biaya pemantauan prinsipal, adalah hasil dari konflik kepentingan antara manajer dan investor.

Perbedaan informasi antara pemilik dan agen membuat manajer dapat memanipulasi laporan keuangan tanpa sepengetahuan pemilik perusahaan, yang bisa memicu munculnya masalah keagenan. Pembagian antara kepemilikan dan kontrol perusahaan adalah penyebab konflik keagenan ini. yang berkaitan dengan penerapan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan (Sumardi, et al. 2019).

### Environmental, Social, Governance (ESG) Disclosure

Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED, 1987), Pembangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa membahayakan kapasitas generasi mendatang dikenal sebagai pembangunan berkelanjutan. untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri (Liu, et al. 2023). Keberlanjutan mencakup kinerja perusahaan dalam aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial serta memastikan kesetaraan secara berkelanjutan (Damayanti & Syarifuddin, 2020). Motivasi lain untuk praktik keberlanjutan datang dari tekanan stakeholder perusahaan, investor, pelanggan, dan regulator. Kinerja berkelanjutan menjadi salah satu tantangan utama bagi perusahaan dalam lingkungan persaingan saat ini. Pengukuran kinerja berkelanjutan secara rutin dapat menunjukkan interaksi antara sistem bisnis, masyarakat, dan lingkungan, sehingga dapat menilai apakah perusahaan memiliki dampak positif dan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Taufiq, 2022).

Beberapa tahun terakhir, muncul tren baru di mana investor mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan dengan menggunakan skor *environmental*, *social*, *and governance* (ESG). Menurut Oehoedoe, Minanurohman & Fitriani, (2023) pengungkapan informasi mengenai aktivitas ekonomi, lingkungan, dan tata kelola perusahaan memberikan

sinyal positif kepada investor dan stakeholder, menunjukkan kinerja keberlanjutan perusahaan. ESG adalah sistem yang digunakan oleh pasar modal untuk mengevaluasi kinerja non- keuangan perusahaan, seperti kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola (Seow and Loo, 2023). Kinerja lingkungan mendiskusikan bagaimana bisnis mempengaruhi ekosistem, tanah, udara, dan air, serta makhluk hidup. Kinerja sosial mencakup kegiatan sosial perusahaan dan cara pelaksanaannya, yang terbagi dalam tiga subkategori: masyarakat, hak asasi manusia, dan tanggung jawab produk. Tata kelola dinilai dari dampak ekonomi perusahaan pada stakeholder dan sistem ekonomi lokal, nasional, dan global (Apriono, et al. 2023).

ESG merupakan konsep yang relatif baru, sehingga perusahaan cenderung menghadapi tantangan dalam melakukan pengungkapan yang optimal. Selain itu, para pengguna informasi keuangan membutuhkan waktu untuk memproses dan memahami informasi ESG agar dapat menjadikannya dasar dalam pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Mamun, et al. (2022), indikator ESG bertujuan untuk memberikan wawasan lebih lanjut mengenai kinerja perusahaan yang tidak tercermin dalam laporan keuangan konvensional. Pengungkapan ini berperan penting dalam membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan berbagai pemangku kepentingan. Melalui transparansi

yang ditawarkan oleh pengungkapan ESG, para pemangku kepentingan, termasuk investor, dapat membuat keputusan yang lebih terinformasi mengenai dampak keberlanjutan perusahaan terhadap kinerja dan nilai jangka panjang (Widyastuti & Ratnawati, 2021).

Menurut Setiani (2023), pengungkapan *Environmental Social Governance* (ESG) merupakan pendekatan baru dalam mengukur dan menyampaikan informasi sukarela perusahaan. Sebelumnya, perusahaan hanya melakukan pelaporan CSR yang terpisah dalam laporan tahunan, diikuti dengan pelaporan keberlanjutan, yang kemudian berkembang menjadi pelaporan terintegrasi. Berdasarkan panduan indeks ESG yang dipublikasikan di [www.idx.co.id.](http://www.idx.co.id/) Penilaian nilai ESG saham berfokus pada evaluasi kinerja berkelanjutan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu *Environmental* (Lingkungan), *Social* (Sosial), dan *Governance* (Tata Kelola).

Pengungkapan informasi mengenai kinerja ESG telah menjadi indikator kunci dalam evaluasi perusahaan. Dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan bisa meningkatkan kinerja keberlanjutan mereka, serta memanfaatkan pengungkapan ESG sebagai alat untuk menarik minat investor dan membangun reputasi yang baik di mata publik. Selain itu juga bertujuan untuk mengeksplorasi interaksi antara praktik bisnis

yang berkelanjutan dan dampaknya terhadap komunitas serta lingkungan, sehingga dapat memberikan panduan bagi perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab sosial mereka secara efektif. Dengan memahami hubungan yang kompleks antara aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, perusahaan dapat beradaptasi dengan tuntutan pasar yang terus berubah dan berkontribusi secara positif terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, yang pada gilirannya akan mendukung keberlanjutan ekonomi jangka panjang dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Komponen aspek environment, social, governance menurut (Putri & Pramesti, 2024) yaitu sebagai berikut :

* + 1. *Environment* (Lingkungan)

Lingkungan dalam ESG melihat bagaimana perusahaan mempengaruhi bumi dan sumber daya alam. Hal tersebut mencakup berbagai isu mulai dari pengelolaan emisi gas rumah kaca, efisiensi penggunaan energi dan air, hingga manajemen limbah dan pemanfaatan bahan baku. Perusahaan yang memperhatikan aspek lingkungan akan mengembangkan kebijakan-kebijakan proaktif seperti penggunaan energi terbarukan, meminimalisir limbah, serta mengurangi jejak karbon mereka. Mereka juga

berfokus pada adaptasi terhadap perubahan iklim dan berkontribusi pada upaya global untuk melestarikan alam.

* + 1. *Social* (Sosial)

Sosial mengukur bagaimana perusahaan memperlakukan orang-orang, baik di dalam maupun di luar organisasinya. Ini mencakup perlindungan terhadap hak asasi manusia, memperjuangkan kesetaraan gender dan ras, menjaga kesehatan dan keselamatan kerja, serta memastikan bahwa kebijakan tenaga kerja adil dan inklusif. Hubungan dengan komunitas dan kontribusi perusahaan terhadap pengembangan sosial di sekitar operasinya juga merupakan bagian penting dari aspek sosial. Perusahaan yang berhasil di aspek sosial sering kali membangun budaya inklusif yang memprioritaskan kesejahteraan karyawan, menyediakan lingkungan kerja yang aman, dan berkontribusi secara aktif terhadap masyarakat sekitar.

* + 1. *Governance* (Tata Kelola)

Tata kelola berkaitan dengan cara perusahaan dikelola, dijalankan, dan diatur. Ini mencakup transparansi dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan. Dalam aspek ini,

perusahaan dinilai berdasarkan struktur dewan direksi, kebijakan anti-korupsi, kepatuhan terhadap etika bisnis, serta manajemen risiko. Perusahaan dengan tata kelola yang baik akan memiliki dewan yang beragam dan independen, serta menjalankan prosedur yang memastikan adanya akuntabilitas penuh dalam operasi mereka. Tata kelola yang kuat membantu perusahaan menghindari konflik kepentingan, memastikan adanya transparansi dalam pelaporan, serta menjaga kepercayaan investor dan stakeholder lainnya.

Menurut Ghazali & Zulmaita (2020) pengungkapan ESG *(Environmental, Social, and Governance)* merupakan alat pengukuran dalam perkembangan pengungkapan informasi mengenai dampak dari praktik lingkungan, sosial, dan tata kelola yang dilakukan oleh perusahaan. Informasi non-finansial ini menjadi indikator penting dalam menilai dan mengevaluasi kinerja perusahaan selama aktivitas operasionalnya, serta dampak yang dihasilkannya terhadap ketiga kriteria tersebut. Pengungkapan ESG dapat diukur menggunakan GRI *Standards,* yang merupakan praktik terbaik yang dikembangkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI). GRI menyediakan kerangka kerja pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada publik melalui standar yang diakui secara global *(Global Reporting Initiative, 2016)*. Pada

pendekatan pengungkapan ESG, perusahaan dapat menggunakan GRI sebesar 300 untuk topik *environment* (lingkungan) dengan total 32 indikator pengungkapan, GRI 400 untuk topik *social* (social) dengan total 40 indikator pengungkapan, dan GRI 102 untuk *governance* (tata kelola) dengan total 27 indikator pengungkapan. Teknik perhitungan pengungkapan ESG dilakukan dengan membandingkan jumlah indikator yang diungkapkan oleh perusahaan dengan jumlah total indikator di setiap modul GRI untuk masing-masing aspek ESG. Perhitungan ini menggunakan *dummy variable,* di mana nilai 1 diberikan jika item pengungkapan diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan.

Tantangan ESG memiliki relevansi khusus bagi sektor perbankan karena perannya sebagai mediator keuangan dan agen penggalangan modal (Triyani & Setyahuni, 2020). Peran ini menempatkan perusahaan perbankan sebagai katalis penting dalam pembangunan ekonomi, sehingga harus mendukung praktik bisnis berkelanjutan. Kegagalan perusahaan perbankan dalam menjalankan peran ini dapat menyebabkan mereka memfasilitasi praktik bisnis yang berdampak negatif signifikan pada lingkungan dan sosial serta gagal mengatasi isu-isu ESG. ESG mencakup aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan sekitar, interaksi dengan masyarakat, dan sistem

pengendalian internal untuk mencapai tujuan perusahaan dan memenuhi kebutuhan stakeholder. Indeks ESG dihitung dengan rumus (Bax, et al. 2024):

Indeks ESG =

𝑁𝑖𝑙𝑎𝑖 𝑝𝑒𝑛𝑔𝑢𝑛𝑔𝑘𝑎𝑝𝑎𝑛 𝐸𝑆𝐺

𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝑝𝑒𝑛𝑔𝑢𝑛𝑔𝑘𝑎𝑝𝑎𝑛 𝑚𝑎𝑘𝑠𝑖𝑚𝑎𝑙

× 100%

## Karakteristik Chief Executive Officer (CEO)

*Chief Executive Officer* (CEO) adalah jabatan tertinggi dalam perusahaan yang memainkan peran penting dalam pengambilan Keputusan (Seow and Loo, 2023). Robbins (dalam Oehoedoe, Minanurohman & Fitriani, 2023) mendefinisikan CEO sebagai manajer senior yang membuat keputusan dan menetapkan kebijakan dan metode yang berbeda untuk mencapai visi organisasi. Di Indonesia, CEO dikenal sebagai direktur utama, direksi, atau *President Director*. Peraturan tentang direksi tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 tahun 2007 bab VII mengenai perseroan terbatas, yang mencakup tugas, wewenang, dan tanggung jawab dewan direksi. CEO memiliki kekuasaan terbesar dalam membuat keputusan terkait kinerja organisasi, termasuk menentukan apa dan kapan informasi harus diungkapkan, seperti pelaporan keuangan (Ulinnuha, Harymawan & Aini, 2024). Oleh karena itu, CEO sering dianggap sebagai wajah perusahaan, yang mempengaruhi aspek keuangan

seperti kinerja finansial, laba, dan return saham perusahaan. Dari aspek non-keuangan, seorang CEO mencerminkan retensi karyawan, kepercayaan industri, dan reputasi perusahaan secara keseluruhan.

Karakteristik adalah sifat khas yang melekat pada seseorang atau objek tertentu. Karakteristik individu adalah sifat khas yang dimiliki seseorang yang menunjukkan kepribadian tertentu (Lestari, et al. 2024). Karakteristik individu adalah ciri khas atau sifat khusus yang dimiliki karyawan, yang membedakannya dari karyawan lain dan memungkinkannya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja (Fu, et al. 2024).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan definisi karakteristik CEO adalah merujuk pada sifat, atribut, dan latar belakang individu yang memegang posisi CEO dalam sebuah perusahaan. Ini mencakup berbagai aspek seperti pendidikan, pengalaman profesional, gaya kepemimpinan, dan kemampuan interpersonal, yang secara keseluruhan memengaruhi pengambilan keputusan, strategi perusahaan, dan kinerja organisasi. Karakteristik ini berperan penting dalam membentuk budaya perusahaan dan menentukan arah strategis yang diambil oleh perusahaan. Menurut Finkelstein, et al. (2009), Karakteristik CEO mencakup pengalaman, pendidikan, dan atribut pribadi yang memengaruhi bagaimana seorang CEO membuat keputusan dan

memimpin perusahaan. Hal ini dapat berdampak langsung pada kinerja dan keberhasilan organisasi.

Dalam konteks ini, karakteristik individu CEO, termasuk pendidikan, pengalaman, usia, dan jenis kelamin, berfungsi sebagai indikator penting dalam memprediksi keberhasilan strategi yang diambil serta hasil yang dicapai. Karakteristik CEO diharapkan memberikan kontribusi dalam pengembangan teori manajemen, khususnya mengenai hubungan antara kepemimpinan dan kinerja organisasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan dalam mengevaluasi efektivitas kepemimpinan CEO serta mendukung proses pengambilan keputusan yang lebih baik di tingkat manajerial.

Karakteristik CEO memungkinkan CEO mempengaruhi cara dalam pengambilan keputusan investasi. Perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh CEO menyebabkan mereka cenderung meremehkan atau melebih-lebihkan risiko terkait strategi perusahaan (Almulhim & Aljughaiman, 2023). Indikator karakteristik CEO menggunakan masa jabatan CEO *(CEO tenure)* diuk

ur dengan:

CEO 𝑡𝑒𝑛𝑢𝑟𝑒

## Kinerja Keuangan

Perusahaan yang memiliki kinerja baik terdapat dua penilaian utama yang menjadi acuan: kinerja keuangan dan non- keuangan (Parwati & Sudiartha, 2016). Kinerja keuangan dinilai melalui laporan keuangan perusahaan, terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Analisis kinerja keuangan menunjukkan seberapa baik perusahaan mematuhi peraturan keuangannya. (Kumalasari, 2016). Kinerja keuangan perusahaan adalah dasar penilaian kondisi keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan (Darsono, 2021). Analisis kinerja keuangan menjadi penting karena menjadi landasan bagi pengambilan keputusan dari para pemangku kepentingan internal dan eksternal perusahaan. Hal ini memperlihatkan perlunya pengukuran dan penilaian yang cermat terhadap kinerja keuangan guna memastikan perusahaan dapat bersaing dengan efektif di pasar.

Pengukuran kinerja juga dianggap sebagai alat pengendalian organisasi, dengan memberlakukan sistem *reward* dan *punishment*, sesuai dengan pendapat Ulan & Alit (2019) kinerja keuangan dianggap sebagai cerminan dari prestasi perusahaan dan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan dalam periode tertentu. Dalam konteks teori legitimasi, perusahaan diharapkan tidak hanya

memperhatikan keuntungan finansial, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari operasi bisnisnya.

Uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah pencapaian prestasi perusahaan dalam kerangka waktu yang menggunakan ukuran profitabilitas, likuiditas, dan kecukupan modal untuk menunjukkan kondisi perekonomian. Mengukur kinerja keuangan bisnis memiliki beberapa tujuan berikut:

1. Memahami likuiditas perusahaan, atau kapasitasnya untuk memenuhi kewajiban keuangan segera.
2. Mengetahui solvabilitas perusahaan, atau kapasitasnya untuk membayar utang jika perusahaan dilikuidasi.
3. Menyadari tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yang mengacu pada kapasitas bisnis untuk menghasilkan laba dalam jangka waktu tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, khususnya kapasitas bisnis untuk beroperasi dengan stabil, termasuk membayar hutang dan bunga tepat waktu.

Penilaian kinerja perusahaan berbeda-beda sesuai dengan ruang lingkup bisnis masing-masing. Misalnya, perusahaan pertambangan memiliki ruang lingkup yang berbeda dengan perusahaan pertanian atau transportasi. ada lima langkah untuk

mengevaluasi kinerja keuangan bisnis secara keseluruhan, yaitu (Kumalasari, 2016):

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan untuk memastikan kesesuaiannya dengan kaidah akuntansi yang berlaku.
2. Melakukan perhitungan yang disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang ada untuk memperoleh kesimpulan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan hasil perhitungan dengan perusahaan lain menggunakan metode *time series analysis* (perbandingan antar waktu) dan *cross sectional approach* (perbandingan antar perusahaan sejenis secara bersamaan).
4. Menganalisis beberapa masalah yang ditemukan untuk menentukan tantangan yang dihadapi bisnis.
5. Mengidentifikasi masalah dan menawarkan solusi, guna mengatasi kendala yang ada.

Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan perhitungan laba yang diperoleh perusahaan. Ada beberapa cara untuk mengukur kinerja keuangan yakni *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Return on Invesment* (ROI), dan *Return on Invested Capital* (ROIC) (Salsabilla & Kusumawardani, 2023). Penelitian ini sendiri akan menggunakan ROE sebagai proksi kinerja keuangan. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu

indikator penting yang sering digunakan oleh investor dan manajer dalam menilai efisiensi sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari setiap dolar ekuitas yang dimiliki. Wairisal (2024) menjelaskan bahwa ROE adalah metrik yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan profit yang akan dikembalikan sebagai nilai bagi pemegang saham. Sebagai salah satu barometer kesehatan finansial perusahaan, ROE memberi gambaran tentang tingkat pengembalian aset yang berada dalam kontrol perusahaan. Jadi, ROE bisa menjadi faktor penentu bagi investor dalam membuat keputusan untuk menanamkan modal mereka ke dalam sebuah perusahaan. Adapun rumus untuk menghitung ROE ini adalah sebagai berikut.

ROE =

𝐿𝑎𝑏𝑎 𝐵𝑒𝑟𝑠𝑖ℎ 𝑆𝑒𝑡𝑒𝑙𝑎ℎ 𝑃𝑎𝑗𝑎𝑘

𝑇𝑜𝑡𝑎𝑙 𝐸𝑘𝑢𝑖𝑡𝑎𝑠

x 100

Sumber: Ardiyanto et. al. (2020)

Berbagai penjelasan di atas Kinerja keuangan perusahaan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu, termasuk kemampuannya dalam menyediakan keuangan maupun penyaluran dana dan biasanya diukur dengan menggunakan indikator kecukupan modal, likuiditas dan profitabilitas. Salah satu cara untuk mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan tersebut dengan rasio-rasio keuangan. Untuk

mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut baik atau buruk, maka harus dilakukannya analisis laporan keuangan perusahaan (Sari, et al. 2023).

### Political Cost

Sebuah perusahaan dikatakan berafiliasi secara politik jika presiden (CEO) perusahaan tersebut adalah pejabat pemerintah atau anggota organisasi politik saat ini atau sebelumnya (Purwanto & Harsono, 2022). Industri yang berafiliasi secara politik adalah perusahaan di mana setidaknya salah satu dari pemegang saham mayoritas adalah anggota dewan direksi, dewan eksekutif, atau manajemen perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan partai politik atau memegang posisi pejabat negara atau anggota parlemen (Krsitanto, 2019). Artinya, dapat disimpulkan bahwa Koneksi politik adalah kondisi di mana terdapat relasi antara pihak tertentu dengan relasi koneksi politik yang digunakan untuk mencapai banyak hal yang memberikan keuntungan kepada masing-masing pihak yang digunakan untuk mencapai keuntungan.

Motivasi perusahaan untuk melakukan ini termasuk menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh adalah wajar untuk menghindari kendala politik seperti tuduhan monopoli, serta menghindari tuntutan serikat kerja dengan menunjukkan bahwa laba perusahaan menurun (Jayanti & Sapari, 2016). Hipotesis ini

didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dengan biaya politik yang besar lebih sensitif dalam hubungannya dengan transfer kemakmuran yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan biaya politik yang kecil. Dengan kata lain, bisnis besar lebih rentan daripada bisnis kecil untuk memotong atau mengurangi pendapatan yang dilaporkan. (Januarti & Indira 2004).

Teori akuntansi positif menyatakan bahwa ada tiga hubungan keagenan (Ghozali & Chariri, 2007 dalam Ardilasari S. 2018) yang berkaitan dengan biaya politik, yaitu hubungan antara pemerintah dan manajemen. Untuk menghindari peningkatan pemeriksaan pemerintah, analis sekuritas, dan pihak lain yang berkepentingan, para manajer biasanya melaporkan pendapatan mereka secara konservatif. Perusahaan-perusahaan besar biasanya menghadapi sejumlah dampak., seperti harus menyediakan pelayanan publik yang lebih baik dan membayar pajak yang lebih tinggi.

*Political Cost* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang menentukan tingkat risiko dan potensi intervensi yang mungkin dihadapi oleh perusahaan (Kumalasari, 2016):

1. Ukuran Perusahaan:

Perusahaan besar lebih rentan terhadap perhatian pemerintah dan kelompok eksternal karena dampaknya yang lebih luas terhadap ekonomi dan masyarakat. Dengan skala operasional yang besar dan aset yang signifikan, perusahaan-perusahaan ini sering kali dianggap mampu menanggung beban regulasi tambahan. Perusahaan besar juga cenderung lebih menonjol di mata publik dan media, sehingga lebih mungkin menjadi target intervensi politik dan sosial.

1. Industri Tertentu:

Industri yang dianggap memiliki dampak sosial dan lingkungan yang signifikan, seperti industri minyak dan gas, pertambangan, dan farmasi, cenderung menghadapi biaya politik yang lebih tinggi. Sektor-sektor ini sering kali berada di bawah pengawasan ketat karena dampak potensialnya terhadap kesehatan publik, keselamatan, dan lingkungan. Kebijakan dan regulasi yang ketat diterapkan untuk mengendalikan dampak negatif dari operasi industri ini.

1. Profitabilitas Tinggi:

Perusahaan yang sangat menguntungkan mungkin menjadi target regulasi dan perpajakan tambahan karena dianggap mampu memberikan kontribusi lebih besar kepada masyarakat dan negara. Profitabilitas tinggi dapat menarik perhatian pemerintah yang berusaha meningkatkan

pendapatan melalui pajak atau mencari kontribusi tambahan dari perusahaan-perusahaan yang dinilai mampu memberikan lebih banyak.

1. Isu Sosial dan Lingkungan

Perusahaan yang terlibat dalam aktivitas yang berpotensi merugikan lingkungan atau masyarakat dapat menghadapi tekanan dari aktivis, NGO, dan masyarakat umum, yang kemudian mendorong intervensi pemerintah. Isu-isu seperti pencemaran lingkungan, eksploitasi tenaga kerja, dan praktik bisnis yang tidak etis dapat memicu reaksi keras dari berbagai pemangku kepentingan, termasuk regulator dan legislator.

Perusahaan yang menghadapi *political cost* yang tinggi mungkin mengambil langkah-langkah strategis dalam kebijakan akuntansi dan manajerial untuk mengurangi eksposur mereka terhadap intervensi eksternal. Berikut beberapa strategi yang mungkin diterapkan (Siregar, 2023) yakni : manajemen laba, pengungkapan sosial dan lingkungan**,** *lobbying* dan hubungan pemerintah serta investasi dalam praktik berkelanjutan.

Menurut Watts & Zimmerman (dalam Noviani & Suardana, 2019). Pajak, peraturan, subsidi pemerintah, tarif, antimonopoli, tuntutan buruh, dan biaya lain yang harus dibayar oleh bisnis sehubungan dengan aktivitas politik semuanya dianggap sebagai

biaya politik (transfer kekayaan). Biaya politik dapat dinilai dengan menggunakan empat metrik, khususnya:

1. Ukuran Perusahaan

Mencerminkan tingkat besarnya perusahaan yang direfleksikan dari jumlah aset yang dimiliki. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula biaya politis yang harus ditanggung, seperti penetapan pajak yang lebih tinggi oleh pemerintah.

1. Risiko Perusahaan (*risk*)

Zmijewski & Hagerman (1981) menyatakan bahwa perusahaan dengan risiko lebih tinggi biasanya mendapatkan pengembalian laba yang tinggi sebagai kompensasi dari risiko sistematis yang mereka hadapi. Salah satu risiko sistematis ini adalah risiko volatilitas, yaitu risiko naik turunnya harga portofolio saham. Biaya politik bervariasi terhadap risiko perusahaan, dan perusahaan dengan risiko tinggi cenderung memilih prosedur akuntansi yang menurunkan laba atau melaporkan keuangan secara konservatif.

1. Intensitas Modal (*capital intencity*)

Jumlah modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan tercermin dalam intensitas modal. Rasio ini Rasio total aset tetap perusahaan terhadap total aset bersih

digunakan untuk menghitung intensitas modal. Jumlah aset modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan meningkat dengan rasio intensitas modal. Zmijewski & Hagerman (1981) berhipotesis bahwa semakin padat modal sebuah perusahaan, semakin besar biaya politik yang muncul.

1. Rasio Konsentrasi

Rasio konsentrasi didefinisikan sebagai persentase penjualan Perusahaan dalam suatu industri, yang memberikan gambaran tentang peran perusahaan dalam industri tersebut. Berdasarkan hipotesis ukuran Watts & Zimmerman (1986), perusahaan dengan rasio konsentrasi tinggi juga memiliki biaya politik yang tinggi.

Pada variabel *political cost* yang dihubungkan dengan political connection, proksi yang digunakan adalah menggunakan variabel dummy untuk pengukurannya di mana perusahaan diberikan skor 1 jika CEO-nya sedang atau pernah menjabat di pemerintahan/ organisasi politik dan 0 jika tidak sedang atau tidak pernah menjabat di pemerintahan/ organisasi politik.

## Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan pada umumnya dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar atau kecil. Klasifikasi ini dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset yang tercantum

dalam laporan keuangan, serta jumlah karyawan yang dimiliki. *Firm size* atau ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang bisa dilihat dari total aset pada akhir tahun buku. Selain itu, total penjualan yang dicapai juga menjadi tolok ukur dalam menilai besar kecilnya perusahaan. Tingginya tingkat penjualan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki modal dan aset besar yang mendukung proses produksi dalam skala besar. Dengan demikian, tingkat penjualan yang tinggi berpotensi memengaruhi nilai perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal. Jumlah total aset yang dimiliki menunjukkan ukuran bisnis; semakin besar aset keseluruhan, semakin besar bisnisnya. Ukuran perusahaan yang besar cenderung dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi, yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah mengakses pasar modal karena mereka memiliki fleksibilitas dan kemampuan yang lebih baik dalam mendapatkan dana. Kemudahan ini dipandang sebagai sinyal positif oleh calon investor serta investor yang sudah ada, yang dapat mempengaruhi keputusan investasi. Hal ini merefleksikan nilai perusahaan di masa depan dengan prospek pertumbuhan yang baik, sehingga ukuran perusahaan memiliki

dampak positif terhadap nilai perusahaan (Nurhayati, 2013) dan (Pratiwi, 2017).

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dijadikan sebagai variabel yang mampu memoderasi hubungan antara karakteristik CEO, kinerja keuangan, dan *potical cost* terhadap *Enironmental, Social, Governance* (ESG) *disclosure*. Hal ini didasari oleh fakta bahwa karakteristik perusahaan yang berbeda, khususnya dalam hal ukuran, dapat memengaruhi kemampuan dan efektivitas perusahaan dalam menerapkan inisiatif CSR *(Corporate Social Responsibility)*. Menurut D’Amato & Falivena (2020), perusahaan kecil memiliki keterbatasan sumber daya yang mengurangi kemampuan mereka untuk mengimplementasikan strategi CSR secara optimal dibandingkan dengan perusahaan besar. Selain itu, perusahaan kecil umumnya memiliki tingkat visibilitas yang lebih rendah dibandingkan perusahaan besar, yang berarti mereka kurang mendapatkan perhatian dari media dan publik. Rendahnya eksposur ini menyebabkan perusahaan kecil cenderung tidak menarik minat stakeholder dalam jumlah besar, sehingga pengaruh ESG disclosure terhadap nilai perusahaan menjadi lebih lemah pada perusahaan kecil.

Sebaliknya, perusahaan besar memiliki sumber daya yang lebih memadai dan mendapatkan lebih banyak sorotan dari media dan publik. Hal ini membuat mereka cenderung lebih

mampu dalam melaksanakan praktik CSR dan lebih berpotensi menarik perhatian para stakeholder, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, perbedaan ini menimbulkan perbedaan dalam hubungan antara ESG disclosure dan nilai perusahaan antara perusahaan besar dan kecil.

Ukuran perusahaan juga dapat berperan sebagai *quasi moderator* dalam penelitian ini. Ini berarti ukuran perusahaan tidak hanya memoderasi hubungan antara pengungkapan ESG dan nilai perusahaan, tetapi juga memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap nilai perusahaan itu sendiri. Dalam konteks ini, perusahaan besar cenderung memiliki nilai perusahaan yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil, terlepas dari praktik pengungkapan ESG mereka. Oleh karena itu, pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini didasarkan pada metode yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya oleh D’Amato & Falivena (2020), Abdi, et al. (2021), dan Handayati, et al. (2022).

Secara khusus, ada dua metode untuk menghitung indikator ukuran perusahaan:

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Aset: Menurut Riadi Muchlisin (2020), aset merupakan sumber daya atau aset yang dimiliki

oleh sebuah bisnis. Semakin banyak aset yang dimiliki seseorang, semakin baik kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dan memenuhi permintaan produk. Hal ini akan meningkatkan pangsa pasar yang diperoleh dan berpengaruh pada laba perusahaan.

1. Ukuran Perusahaan = Ln Total Penjualan: Muchlisin (2020) menjelaskan bahwa Salah satu aspek penting dalam pemasaran yang membantu bisnis mencapai tujuannya adalah penjualan, yaitu menghasilkan keuntungan. Pertumbuhan penjualan yang konsisten dapat menutupi biaya produksi, yang pada akhirnya akan meningkatkan keuntungan perusahaan dan memengaruhi laba yang dihasilkan.

Pada variabel ukuran perusahaan, proksi yang digunakan adalah Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aktiva). Penggunaan logaritma natural bertujuan untuk meminimalkan fluktuasi data yang berlebihan. Selain itu, penerapan logaritma natural juga dimaksudkan untuk menyederhanakan angka total aset yang bisa mencapai triliunan rupiah, tanpa mengubah proporsi aslinya (Wahyuni, et al. 2013).

## Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berkaitan dengan karakteristik CEO, kinerja keuangan, dan *political cost* terhadap *environmental*, *social*, *and governance* (ESG) *disclosure* dengan variabel ukuran perusahaan

sebagai moderasi yang dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu menjadikan masukan dan meningkatkan kualitas bagi perusahaan terutama dalam sektor *mining.* Penelitian ini menggunakan penelitian- penelitian terdahulu sebagai referensi:

Triyani & Setyahuni, (2020) “Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Pengungkapan Informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG)” penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik CEO terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sampel diambil menggunakan teknik purposive dari perusahaan publik yang terdaftar di Indonesia dalam periode 2012- 2017, dengan total 159 observasi perusahaan-tahun yang dimasukkan dalam analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masa jabatan dan usia CEO memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan ESG, sementara latar belakang pendidikan CEO berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Temuan ini memberikan bukti baru mengenai peran CEO dalam kinerja keberlanjutan perusahaan dan diharapkan dapat menekankan pentingnya pemilihan karakteristik CEO yang tepat untuk meningkatkan pengungkapan ESG.

Yulista & Herawaty (2024) “Peran Karakteristik CEO dalam Memoderasi Pengaruh Antara ESG dan Penghindaran Pajak Terhadap Kinerja Keuangan” penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan ESG dan penghindaran pajak terhadap kinerja keuangan dengan karakteristik CEO sebagai variabel moderasi. Data

yang digunakan berupa data sekunder dari perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di BEI pada periode 2020–2022. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode *purposive sampling,* menghasilkan 108 data sampel yang dianalisis dengan *software Eviews.* Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, dengan karakteristik CEO memperkuat hubungan tersebut. Sebaliknya, penerapan ESG tidak memengaruhi kinerja keuangan, dan karakteristik CEO tidak memoderasi hubungan antara penerapan ESG dan kinerja keuangan.

Shafira, et al. (2024) *“CEO Education from Reputable University and ESG Disclosure: Evidence from Indonesia”* Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana latar belakang pendidikan mempengaruhi CEO, khususnya gelar MBA dan teknik yang diperoleh dari universitas terkemuka, terhadap pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup 332 perusahaan dari total 407 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengungkapkan laporan keberlanjutan selama periode 2016 hingga 2020. Analisis dilakukan dengan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO yang memiliki gelar MBA dan teknik dari universitas terkemuka, berdasarkan peringkat QS World University, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap

pengungkapan ESG. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur mengenai karakteristik CEO, terutama latar belakang pendidikan mereka dengan gelar seperti MBA dan teknik, serta dampaknya terhadap pengungkapan ESG. Temuan ini juga menyoroti bagi para pembuat kebijakan tentang pentingnya mempertimbangkan latar belakang pendidikan CEO dalam proses seleksi dan pelatihan, serta implikasi potensialnya terhadap regulasi pengungkapan ESG.

Putri & Puspawati (2023) *“The Effect of ESG Disclosure, Company Size, and Laverage On Company’s Financial Performance in Indonesia”* yang menyatakan penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2021. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling, sehingga diperoleh 42 sampel perusahaan yang memenuhi kriteria dengan 168 data yang digunakan sebagai sampel penelitian. Kinerja Keuangan diproksikan dengan Return on Assets dan Tobin's Q. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Leverage hanya berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Retum on Assets, dan pengungkapan ESG, Ukuran Perusahaan, Leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q.

Safitri & Utomo (2020) “Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap Kinerja Perusahaan” penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2021. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, menghasilkan 42 perusahaan yang memenuhi kriteria, dengan total

168 data sebagai sampel penelitian. Kinerja keuangan diukur menggunakan *Return on Asset*s (ROA) dan Tobin's Q. Temuan menunjukkan bahwa leverage mempengaruhi kinerja keuangan yang ditentukan oleh Return on Assets, sedangkan pengungkapan ESG, ukuran perusahaan, dan leverage berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Tobin's Q. Penelitian ini juga mengeksplorasi pengaruh pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan dengan leverage keuangan dan total aset sebagai variabel kontrol. Variabel yang digunakan meliputi variabel dependen (kinerja operasional, keuangan, dan pasar), variabel independen (pengungkapan ESG), serta variabel kontrol (leverage keuangan dan total aset). Populasi penelitian adalah perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada 2015-2018. Sampel diperoleh melalui purposive sampling, menghasilkan 44 perusahaan yang memenuhi kriteria selama periode empat tahun (2015-2018). Penelitian ini

menggunakan metode analisis regresi berganda dan teknik statistik data panel untuk menguji hipotesis. Hasilnya menunjukkan bahwa pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dan keuangan, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja pasar.

Siregar & Kusumawardhani (2023) “Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Political Cost,* Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*” penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, biaya politik, jenis industri, serta kinerja lingkungan terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi penelitian terdiri dari perusahaan publik non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga tercatat sebagai peserta PROPER selama periode 2017-2021. Purposive sampling adalah metode sampel yang digunakan, dengan unit analisis berupa laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan, serta daftar peserta PROPER untuk tahun 2017-2021, yang mencakup total populasi sebanyak 177 data. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sementara ukuran perusahaan, biaya politik, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan lingkungan.

Noviani & Suardana (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Political Cost* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* Dalam Laporan Tahunan” penelitian ini membahas dampak yang ditimbulkan oleh biaya politik, profitabilitas, dan tipe perusahaan terhadap pengungkapan lingkungan. Populasi yang menjadi fokus penelitian mencakup seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Efek Malaysia selama periode 2017-2019. Sampel diambil menggunakan metode purposive sampling dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di kedua bursa tersebut. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari sumber sekunder, yaitu situs web resmi perusahaan industri di Indonesia dan Malaysia pada tahun 2017-2019. Dengan menggunakan teknik purposive sampling, sampel yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu terdiri dari 32 perusahaan industri yang memenuhi kriteria selama tiga tahun berturut-turut, sehingga total terdapat 96 data sampel. Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda yang diolah menggunakan software SPSS. Hasil pengujian hipotesis menggunakan software tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara biaya politik, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan lingkungan.

Adhi & Cahyonowati (2023) “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap Nilai Perusaahan dengan

Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi” studi empiris perusahaan non-keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019- 2021. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola terhadap nilai perusahaan di sektor non-keuangan selama periode 2019-2021. Variabel yang diuji terdiri dari pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yang menghasilkan 127 sampel. Metode analisis data yang diterapkan adalah analisis regresi moderasi menggunakan perangkat lunak SPSS 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Di samping itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan nilai perusahaan.

Anantya, et al. (2022) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan terhadap *Environmrental, Social, and Governance* (ESG) *Disclosure*” studi

empiris perusahaan di Indonesia yang terdaftar di IDX 2017-2020. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, jenis industri, dan struktur kepemilikan terhadap pengungkapan ESG. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan menggunakan data sekunder dalam bentuk data panel. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda, dan alat statistik yang digunakan adalah IBM SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, umur perusahaan juga berpengaruh, jenis perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG.

Hasna & Haryati (2024) ”Pengungkapan ESG dan Kinerja Keuangan bagi Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan” penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana berbagai aspek berinteraksi dan memengaruhi nilai perusahaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan memanfaatkan laporan tahunan dari perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel yang diterapkan adalah purposive sampling, dengan total sampel sebanyak 16 perusahaan. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Partial Least Square-Structural

Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS 3. Hasil analisis menunjukkan bahwa ESG dan pengungkapan *Return on Assets* (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara *Return on Equity* (ROE) tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak memberikan efek moderasi pada interaksi antara pengungkapan ESG, ROA, atau ROE dengan nilai perusahaan. Meskipun penelitian ini mengindikasikan bahwa ada beberapa aspek yang tidak memengaruhi nilai perusahaan, perusahaan tetap perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut untuk keberlanjutan bisnis mereka di masa depan.

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Peneliti** | **Variabel** | **Hasil Penelitian** |
| 1 | Triyani & Setyahuni, (2020) “Pengaruh Karakteristik CEO terhadap Pengungkapan Informasi *Environmental, Social, and Governance*  (ESG)” | Independen (X): Karakteristik CEO Dependen (Y):  Pengungkapan Informasi *Environmental, Social, and Governance* (ESG) | Masa jabatan dan usia CEO memiliki dampak negatif terhadap pengungkapan ESG, sementara latar belakang pendidikan CEO berpengaruh  positif terhadap  pengungkapan ESG. |
| 2 | Yulista & Herawaty (2024) “Peran Karakteristik CEO dalam Memoderasi Pengaruh Antara ESG dan Penghindaran  Pajak Terhadap | Independen (X): Penerapan ESG, Penghindaran Pajak  Dependen (Y): Kinerja Keuangan Moderasi (Z): Karakteristik CEO | Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh positif terhadap kinerja  keuangan, dengan  karakteristik CEO |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Kinerja Keuangan” |  | memperkuat hubungan tersebut. Sebaliknya, penerapan ESG tidak memengaruhi kinerja keuangan, dan  karakteristik CEO tidak memoderasi hubungan antara penerapan ESG dan  kinerja keuangan. |
| 3 | Shafira, et al. (2024) *“CEO Education from Reputable University and ESG Disclosure: Evidence from Indonesia”* | Independen (X): *CEO Education from Reputable University* Dependen (Y): *ESG Disclosure* | CEO yang memiliki gelar MBA dan teknik dari universitas terkemuka, berdasarkan peringkat QS World University, memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap  pengungkapan ESG. |
| 4 | Putri & Puspawati (2023) *“The Effect of ESG Disclosure, Company Size, and Laverage On Company’s Financial Performance in Indonesia”* | Independen (X): *ESG Disclosure, Company Size, and Laverage* Dependen (Y): *Company’s Financial Performance* | Leverage hanya berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan Retum on Assets, dan pengungkapan ESG, Ukuran Perusahaan, Leverage berpengaruh terhadap kinerja  keuangan yang diproksikan dengan Tobin's Q. |
| 5 | Safitri & Utomo (2020) “Pengaruh *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap  Kinerja Perusahaan” | Independen (X): *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure*  Dependen (Y): | pengungkapan ESG memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dan  keuangan, tetapi tidak |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  | Kinerja Perusahaan | berpengaruh signifikan terhadap kinerja  pasar. |
| 6 | Siregar &  Kusumawardi (2023) “Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Political Cost,* Tipe Industri, dan Kinerja  Lingkungan terhadap *Environmental Disclosure*” | Independen (X): Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Political Cost,* Tipe Industri, dan Kinerja Lingkungan Dependen (Y): *Environmental Disclosure* | profitabilitas dan kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap pengungkapan lingkungan, sementara ukuran perusahaan, biaya politik, dan jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan  lingkungan. |
| 7 | Noviani & Suardana (2019) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Political Cost* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap *Environmental Disclosure* Dalam Laporan Tahunan” | Independen (X): Ukuran Perusahaan, *Political Cost* Dan Kinerja Lingkungan Dependen (Y): *Environmental Disclosure* | Analisis dilakukan dengan regresi linear berganda yang diolah menggunakan software SPSS. Hasil pengujian hipotesis menggunakan software tersebut menunjukkan adanya pengaruh negatif antara biaya politik, profitabilitas, dan tipe industri terhadap pengungkapan  lingkungan. |
| 8 | Adhi & Cahyonowati (2023) “Pengaruh *Environmental, Social, and Governance*  (ESG) *Disclosure* terhadap Nilai Perusaahan dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel  Moderasi” | Independen (X): *Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure* Dependen (Y): Nilai Perusaahan Moderasi (M): Ukuran  Perusahaan | pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga memberikan pengaruh  positif terhadap nilai |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | perusahaan. Di samping itu, ukuran perusahaan dapat memperkuat hubungan antara pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola dengan  nilai perusahaan. |
| 9 | Anantya, et al. (2022) “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri, dan Struktur Kepemilikan terhadap *Environmrental, Social, and*  *Governance* (ESG)  *Disclosure*” | Independen (X): Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Jenis Industri,  dan Struktur Kepemilikan Dependen (Y): *Environmrental, Social, and Governance*  (ESG) *Disclosure* | Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan ESG, umur perusahaan juga berpengaruh, jenis perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG, sedangkan struktur kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ESG. |
| 10 | Hasna & Haryati (2024) ”Pengun gkapan ESG dan Kinerja Keuangan bagi Nilai Perusahaan Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan” | Independen (X): ESG dan Kinerja Keuangan Dependen (Y): Nilai Perusahaan Moderasi (M): Ukuran Perusahaan | ESG dan  pengungkapan Return on Assets (ROA) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara Return on Equity (ROE) tidak menunjukkan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak  memberikan efek  moderasi pada  interaksi antara pengungkapan ESG, |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  |  |  | ROA, atau ROE dengan nilai perusahaan. Meskipun penelitian ini mengindikasikan bahwa ada beberapa aspek yang tidak memengaruhi nilai perusahaan, perusahaan tetap perlu memperhatikan aspek-aspek tersebut untuk keberlanjutan bisnis mereka di masa  depan. |

## Kerangka Pemikiran Konseptual

Menurut Uma Sekaran (2017:86) kerangka konseptual merupakan suatu model yang ditata, diuraikan serta dikembangkan dengan terstruktur menggunakan variabel yang dianggap sesuai dengan perkara serta diketahui melalui proses diantaranya wawancara, obervasi, dan tinjauan pustaka. Kerangka berpikir penelitian lalah justifikasi untuk penelitian ini, yang didasarkan pada survei literatur, fakta, dan pengamatan. Kerangka berpikir memuat teori serta konsep-konsep yang menjadi dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir ini menjelaskan hubungan dan keterkaitan antar variabel. Maka, peneliti dapat mendefisinikan kerangka konseptual pada penelitian ini sebagai berikut:

* 1. **Pengaruh Karakteristik CEO terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Karakteristik CEO, termasuk pengalaman, pendidikan, dan gaya kepemimpinan, diyakini mempengaruhi kebijakan dan strategi perusahaan terkait transparansi dan tanggung jawab sosial. CEO dengan kesadaran tinggi terhadap isu lingkungan dan sosial serta latar belakang pendidikan dan pengalaman yang relevan, mungkin lebih cenderung mendorong pengungkapan ESG yang komprehensif. Penelitian ini menghipotesiskan adanya pengaruh positif antara karakteristik CEO dan pengungkapan ESG, mengingat peran strategis CEO dalam mengarahkan perusahaan menuju praktik bisnis yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Triyani & Setyahuni (2020) mengemukakan bahwa masa jabatan CEO dan usia CEO berdampak negatif pada pengungkapan ESG, sedangkan latar belakang pendidikan berdampak positif pada pengungkapan ESG. Karakteristik CEO secara signifikan mempengaruhi pengungkapan informasi ESG di perusahaan Indonesia. CEO yang memiliki pendidikan tinggi, pengalaman relevan, dan yang lebih tua atau perempuan cenderung berperan aktif dalam meningkatkan transparansi dalam laporan ESG. Penelitian ini memberikan wawasan berharga bagi pemangku kepentingan untuk memahami pentingnya karakteristik pemimpin dalam mendorong praktik keberlanjutan di perusahaan.

Sedangkan dalam penelitian Lestari, Mutmainah, & Raharja (2024) mengemukakan bahwa ada hubungan positif antara karakteristik CEO dengan ESG *disclosure*. Latar belakang pendidikan dan jenis kelamin CEO tidak mempengaruhi konservatisme akuntansi. CEO dengan pendidikan di bidang akuntansi dan CEO perempuan cenderung memberikan dampak negatif pada investasi teknologi dan informasi, yang mempengaruhi konservatisme akuntansi.

Menurut Maulida & Harap (2023) menunjukan bahwa ada hubungan positif antara karakteristik CEO dengan ESG *disclosure*, yang meneliti bagaimana demografi CEO, termasuk usia, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan, memengaruhi pengungkapan CSR di perusahaan Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa CEO yang lebih muda dan berpendidikan tinggi lebih cenderung untuk mengadopsi praktik CSR yang lebih baik dan mengungkapkan informasi terkait secara lebih transparan, yang menunjukkan pengaruh positif dari karakteristik demografis CEO terhadap pengungkapan CSR.

Prasetyo, Y., & Sari, D (2023) menunjukan bahwa ada hubungan positif antara karakteristik CEO dengan ESG *disclosure*, CEO (CEO *power*) mempengaruhi tingkat

pengungkapan ESG di perusahaan-perusahaan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CEO yang memiliki kekuatan lebih besar dalam pengambilan keputusan cenderung mempromosikan transparansi yang lebih tinggi dalam pengungkapan ESG, berkontribusi pada pengambilan keputusan yang lebih baik dalam hal keberlanjutan.

Hasil penelitian dari Putri & Yuliana (2023) juga menunjukan bahwa ada hubungan positif antara karakteristik CEO dengan ESG *disclosure*, Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh karakteristik CEO, seperti pendidikan, pengalaman, dan komitmen terhadap keberlanjutan, terhadap pengungkapan informasi keberlanjutan di perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa CEO yang berpendidikan tinggi dan memiliki pengalaman di bidang keberlanjutan cenderung meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan, yang menunjukkan pengaruh positif karakteristik CEO terhadap transparansi dalam praktik ESG.

* 1. **Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Kinerja keuangan, meliputi profitabilitas, likuiditas, dan leverage, diyakini berperan penting dalam kemampuan

perusahaan untuk melaksanakan dan melaporkan inisiatif ESG. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang kuat cenderung memiliki sumber daya lebih untuk mengimplementasikan dan mengomunikasikan praktik-praktik berkelanjutan.

Dalam penelitiannya Hamdi, Guenich & Saada (2022) mengemukakan bahwa adanya hubungan positif antara kinerja keuangan dan ESG. dampak kinerja keuangan perusahaan terhadap ESG berkurang secara berbeda sesuai dengan tiga komponen ESG. Temuan ini kuat dan konsisten dengan spesifikasi ekonometrik alternatif serta ukuran alternatif dari variabel dependen dan variabel kontrol.

Hasil penelitian Velte (2019) juga menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan ESG. Dengan adanya keleluasaan manajerial dalam pelaporan keuangan, pengungkapan ESG dapat berisiko mengalami *greenwashing*, sehingga pengungkapan tersebut perlu dimasukkan ke dalam strategi komunikasi yang menyeluruh dengan pemangku kepentingan. Akibatnya, kualitas pelaporan keuangan, yang merupakan keputusan utama manajemen, akan saling berhubungan.

Sedangkan dalam penelitian lain, Apriono, et al. (2023) mengemukakan bahwa tidak adanya pengaruh signifikan dari kinerja keuangan (ROA) terhadap ESG, sementara terdapat

korelasi positif dan signifikan antara sensitivitas lingkungan dan penerapan ESG.

Menurut Sihombing, P., &Yudianto, A (2022) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap ESG *disclosue*, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang kuat, yang diukur dengan ROA dan Return on Equity (ROE), lebih cenderung untuk mengungkapkan informasi terkait ESG. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan ESG tidak hanya membantu perusahaan dalam meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga dapat menjadi alat strategis untuk menarik investor yang semakin peduli terhadap keberlanjutan.

Akan tetapi diperkuat oleh penelitian Tanjung & Aulia yang menunjukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap ESG *disclosue*, Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa perusahaan- perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR secara terbuka dan transparan mengalami peningkatan dalam kinerja keuangan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa investasi dalam praktik CSR tidak hanya berdampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada profitabilitas jangka panjang. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya

integrasi CSR dalam strategi bisnis perusahaan untuk mencapai kinerja keuangan yang lebih baik.

* 1. **Pengaruh *Political Cost* terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Dalam era di mana keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan semakin menjadi sorotan, pemahaman tentang bagaimana faktor politik mempengaruhi pengungkapan ESG menjadi krusial. Hipotesis ini mengusulkan bahwa tekanan politik dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi terkait ESG.

Dalam penelitiannya, Noviani & Suardana (2019) mengemukakan bahwa *Political Cost* berpengaruh positif terhadap *Environmental Disclosure.* Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan politik yang lebih kompleks dan memiliki tekanan politik yang lebih besar cenderung melakukan pengungkapan informasi lingkungan yang lebih baik. Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan berusaha untuk mengurangi risiko reputasi dan memenuhi harapan pemangku kepentingan, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Hasil penelitian Andrian & Siregar (2023) menunjukan bahwa *Political Cost* tidak berpengaruh terhadap ESG *Disclosure*. Di mana perusahaan yang menghadapi risiko politik yang tinggi cenderung melakukan pengungkapan yang lebih

rendah sebagai Upaya untuk menghindari perhatian public yang dapat merugikan.

Sedangkan dalam penelitian lain, Siregar dan Kusumawardhani (2023) mengemukakan bahwa *Political Cost* tidak berpengaruh terhadap ESG *Disclosure*. Sejalan dengan penelitian Kanchel & Lassoued (2022) menunjukan bahwa berpengaruh negatif terhadap ESG *Disclosure.* Di mana pengungkapan ESG yang berlebihan dapat meningkatkan biaya modal perusahaan dalam kondisi tertentu, terutama Ketika tekanan dari pemangku kepentingan meningkat secara dinamis.

Namun demikian, hal ini tidak sejalan dengan temuan studi yang dilakukan oleh Sari & Yulianto (2022) menunjukan bahwa *Political Cost* berpengaruh positif terhadap ESG *Disclosure*. *Corporate governance* yang baik berfungsi sebagai pelindung terhadap pengaruh negatif dari political cost pada pengungkapan ESG. Dalam hal ini, perusahaan dengan struktur tata kelola yang kuat cenderung lebih transparan dalam pengungkapan informasi terkait ESG, bahkan ketika dihadapkan pada tekanan politik yang tinggi. Penulis menemukan bahwa perusahaan yang memiliki mekanisme kontrol yang baik, seperti dewan direksi yang independen dan

keterlibatan pemangku kepentingan yang aktif, lebih mampu menghadapi tantangan yang terkait dengan political cost

Menurut Wijayanti & Gunawan (2020) menunjukan bahwa *Political Cost* berpengaruh positif terhadap ESG *Disclosure.* Perusahaan yang beroperasi dalam lingkungan politik yang lebih ketat dan yang memiliki interaksi yang lebih besar dengan pemerintah cenderung melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih baik. Penulis mencatat bahwa perusahaan-perusahaan ini berusaha untuk meningkatkan transparansi dalam laporan mereka guna mengurangi potensi risiko yang terkait dengan pengawasan pemerintah dan opini publik yang negatif

* 1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Karakteristik CEO terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang menentukan besarnya suatu perusahaan, biasanya diukur dengan beberapa parameter seperti total aset, kapitalisasi pasar, jumlah saham yang beredar, total penjualan, pendapatan keseluruhan, dan total modal yang dimiliki perusahaan (Umam, 2020).

Maka, penelitian Li, et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap

ESG Disclosure karena perusahaan besar cenderung memiliki pemangku kepentingan yang lebih banyak dan terdiversifikasi yang mendorong transparansi. Ukuran perusahaan menjadi faktor penting yang memperkuat dampak positif CEO terhadap pengungkapan ESG, karena perusahaan besar sering kali berada di bawah pengawasan ketat oleh regulator dan masyarakat.

Setiawan & Christiawan (2017) juga menyatakan bahwa tata kelola perusahaan yang baik dan ukuran perusahaan memiliki korelasi positif dengan ESG disclosure. CEO yang memiliki fokus pada keberlanjutan dalam perusahaan besar cenderung meningkatkan kualitas ESG disclosure untuk menjaga reputasi perusahaan dan meningkatkan nilai pemegang saham. Ukuran perusahaan yang besar memberikan kemampuan dan sumber daya yang lebih besar untuk meningkatkan ESG disclosure, karena perusahaan besar lebih banyak berhadapan dengan ekspektasi dari pemangku kepentingan yang beragam, yang menuntut transparansi dalam isu lingkungan dan sosial.

Hasil penelitian Baldini, et al. (2018) menjelaskan bahwa perusahaan besar dengan CEO yang pro-keberlanjutan lebih cenderung memiliki ESG disclosure yang tinggi. Ukuran perusahaan berfungsi sebagai moderator, karena perusahaan

besar mendapat tekanan lebih besar dari pemangku kepentingan eksternal terkait praktik keberlanjutan. Oleh karena itu, CEO di perusahaan besar lebih terdorong untuk mengungkapkan informasi ESG yang lebih transparan sebagai respons terhadap tuntutan dan harapan masyarakat serta untuk mempertahankan kepercayaan publik.

Dalam penelitian Hasan & Habib (2017) menjelaskan bahwa siklus hidup perusahaan dan tanggung jawab sosial, menunjukkan bahwa perusahaan yang sudah mapan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk memenuhi tanggung jawab sosial karena adanya keunggulan kompetitif dan ketersediaan sumber daya. Penelitian ini mendukung adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan dan pengungkapan ESG, di mana perusahaan besar lebih terdorong untuk transparan terhadap publik.

Sedangkan menurut Amato & Falivena (2019) menekankan bahwa perusahaan besar lebih mampu memenuhi harapan publik dan pemangku kepentingan terkait tanggung jawab sosial. Mereka memiliki sumber daya finansial yang memadai untuk berpartisipasi dalam praktik ESG yang lebih mendalam dan lebih siap merespons tekanan dari institusi dan masyarakat untuk mematuhi norma sosial. Ukuran perusahaan yang lebih besar juga memungkinkan mereka mendapatkan

dukungan regulasi dan pengakuan publik, yang mendorong keterbukaan dalam pengungkapan ESG.

* 1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi Kinerja Keuangan terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Fatemi, et al. (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan yang lebih besar memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam anggaran dan sumber daya untuk mendukung pengungkapan ESG yang mendalam. Hubungan antara pengungkapan ESG dan kinerja keuangan menjadi lebih kuat di perusahaan besar, karena mereka lebih mampu menyerap biaya ESG dan mendapat manfaat dari reputasi yang lebih baik di mata investor dan masyarakat (pengaruh positif). Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Amato & Falivena (2019) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang besar mendukung keterbukaan yang lebih baik dalam pengungkapan ESG, karena perusahaan besar memiliki kapasitas lebih untuk merespons ekspektasi pemangku kepentingan terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan. Mereka juga mencatat bahwa pengungkapan yang lebih baik ini meningkatkan kepercayaan investor dan memberikan dorongan positif pada kinerja keuangan perusahaan besar.

Penelitian oleh Han, et al. (2022) juga mendukung pandangan ini, terutama dalam konteks Tiongkok, di mana perusahaan besar yang berada di bawah pengawasan ketat pemerintah dan lembaga keuangan cenderung mengungkapkan informasi ESG yang lebih komprehensif. Ini tidak hanya mendukung kinerja keuangan melalui peningkatan kepercayaan investor, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan dalam lingkungan pasar yang kompetitif, yang mana Fatemi et al. (2018) juga anggap sebagai keuntungan dari keterbukaan ESG pada perusahaan besar.

Selain itu, Albitar, et al. (2020) menjelaskan bahwa dalam konteks perusahaan yang terdaftar di FTSE 350, perusahaan yang lebih besar memiliki keunggulan dalam mencapai kinerja keuangan yang lebih baik melalui pengungkapan ESG, terutama ketika terintegrasi dengan pelaporan terpadu (IR). Mereka mencatat bahwa pengungkapan ESG pada perusahaan besar membantu dalam memitigasi risiko keuangan dan meningkatkan keuntungan jangka panjang, sehingga konsisten dengan pandangan Fatemi et al. (2018) bahwa perusahaan besar mampu menyerap biaya ESG lebih efektif karena manfaat reputasi yang dihasilkannya.

* 1. **Pengaruh Ukuran Perusahaan dalam memoderasi *Political Cost* terhadap *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure***

Amato & Falivena (2019) - Meneliti hubungan antara ukuran perusahaan dan pengungkapan ESG di berbagai sektor, mereka menyimpulkan bahwa perusahaan besar lebih mampu menangani tekanan politik karena memiliki sumber daya yang lebih banyak untuk mendukung program ESG. Pengungkapan ESG yang lebih baik di perusahaan besar membantu memenuhi ekspektasi publik dan regulasi, sehingga mengurangi potensi biaya politik. Pandangan ini didukung oleh Abdi et al. (2022) yang menemukan bahwa perusahaan besar menghadapi tekanan politik yang lebih tinggi namun lebih siap untuk merespons dengan pengungkapan ESG yang mendalam, yang memperkuat legitimasi mereka di mata publik dan regulator.

Saber Moussa & Elmarzouky (2024) juga memperkuat argumen ini dengan mengamati bahwa di Inggris, perusahaan besar menggunakan pengungkapan ESG sebagai strategi untuk mengurangi biaya politik dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Mereka menunjukkan bahwa pengungkapan ESG yang lebih komprehensif membantu perusahaan besar

mematuhi ekspektasi pemangku kepentingan dan peraturan yang lebih ketat, terutama di sektor dengan risiko politik tinggi.

Selain itu, Wang, et al. (2022) menyoroti bahwa perusahaan besar di bawah tekanan politik sering memanfaatkan pengungkapan ESG untuk mempertahankan legitimasi mereka, yang selaras dengan kesimpulan Amato & Falivena tentang peran pengungkapan ESG dalam mengurangi biaya politik. Dalam konteks ini, pengungkapan ESG memungkinkan perusahaan besar untuk lebih adaptif terhadap regulasi, mengurangi risiko tekanan politik, dan meningkatkan kepercayaan publik.

Selanjutnya Khandelwal, et al. (2023) juga menjelaskan pentingnya ukuran perusahaan dalam mengelola tekanan politik melalui pengungkapan ESG. Dalam penelitian mereka, yang berfokus pada perusahaan di indeks S&P BSE 500, ditemukan bahwa perusahaan besar tidak hanya lebih mampu berinvestasi dalam pengungkapan ESG yang komprehensif tetapi juga dapat memanfaatkan pengungkapan tersebut untuk mengurangi biaya politik. Dengan meningkatkan transparansi, perusahaan-perusahaan ini berhasil mendapatkan kepercayaan dari pemangku kepentingan dan memperkuat posisi mereka dalam menghadapi tantangan politik, yang sejalan dengan

temuan sebelumnya bahwa pengungkapan ESG yang baik dapat berfungsi sebagai strategi mitigasi risiko politik.

Berdasarkan uraian di atas, kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini kemudian disajikan dalam bagan sebagai berikut:



H1

Kinerja Keuangan (X2)

H2

H3

H4

H5

H6

Ukuran Perusahaan (M)

*Political Cost* (X3)

*Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* (Y)

Karakteristik CEO (X1)

**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran Konseptual

## D. Hipotesis

Hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang diajukan untuk diuji kebenarannya melalui observasi, eksperimen, atau penelitian (Asep, 2018). Tujuan dari pengujian hipotesis adalah untuk menguji apakah data yang diperoleh konsisten dengan prediksi yang diajukan dalam hipotesis tersebut. Berdasarkan uraian kerangka konseptual di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: Diduga Karakteristik CEO berpengaruh positif terhadap *Environment*, *Social*, *Governance* (ESG) *Disclosure* di perusahaan sektor mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

H2: Diduga Kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap *Environment, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* di perusahaan sektor mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

H3: Diduga *Political Cost* berpengaruh negatif terhadap *Environment, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* di perusahaan sektor mining di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

H4: Diduga Ukuran perusahaan memperkuat Karakteristik CEO terhadap *Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* di perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

H5: Diduga Ukuran perusahaan memperkuat Kinerja keuangan terhadap *Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* di perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

H6: Diduga Ukuran perusahaan memperkuat *Political Cost* terhadap

*Environment, Social, Governance (ESG) Disclosure* di

perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023.

# BAB III METODE PENELITIAN

## Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode empiris kuantitatif yakni Penelitian ilmiah yang sistematis membahas secara terperinci berbagai aspek, fenomena, dan kausalitas dari hubungan- hubungannya (Sugiyono, 2018). Jenis penelitian ini melibatkan tahap yang terstruktur dan metodis dalam mengumpulkan data, menganalisis temuan, dan menyusun kesimpulan yang didukung oleh bukti empiris. Penelitian ini mencakup identifikasi berbagai bagian penting dalam fenomena yang diteliti serta menguraikan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diamati.

Dengan pendekatan yang teliti dan terarah, penelitian ilmiah ini bertujuan untuk memahami dengan lebih baik fenomena yang dipelajari dan menyediakan kontribusi yang berarti terhadap pengetahuan dan pemahaman dalam bidang tersebut (Sugiyono, 2018). Dalam metode empiris kuantitatif, data yang dikumpulkan cenderung berupa angka atau variabel numerik yang dapat diukur secara objektif, dan teknik analisis statistik digunakan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam data tersebut (Arikunto, 2017).

78

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tertentu dengan cara yang sistematis dan terstruktur, sehingga memungkinkan untuk membuat kesimpulan yang lebih kuat tentang fenomena yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini, metode empiris kuantitatif digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik CEO, kinerja keuangan, *political cost*, dan kinerja keseluruhan perusahaan dengan praktik pengungkapan ESG di sektor pertambangan.

## Populasi dan Sampel

* 1. **Populasi**

Populasi merujuk pada total individu yang akan menjadi fokus penelitian. Populasi ini dapat terdiri dari orang, objek, perusahaan, dan entitas lainnya. Definisi ini mencakup wilayah generalisasi yang ditetapkan oleh peneliti, yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki karakteristik dan jumlah tertentu, seperti yang ditegaskan oleh (Sugiyono, 2018). Dalam konteks penelitian ini, populasi penelitian ini terdiri dari semua perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021- 2023 yang diakses melalui [(idx.co.id).](https://www.idx.co.id/id)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan Mining

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dipilih sebagai populasi yang berjumlah 46 perusahaan.

**Tabel** **3.1** Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Pertambangan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode**  **Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | BOSS | PT Borneo Olah Sarana Sukses Tbk |
| 2 | TRAM | PT Trada Alam Minera Tbk |
| 3 | ARII | PT Atlas Resources Tbk |
| 4 | FIRE | PT Alfa Energi Investama Tbk |
| 5 | ADRO | PT Adaro Energy Indonesia Tbk |
| 6 | HRUM | PT Harum Energy Tbk |
| 7 | INDY | PT Indika Energy Tbk |
| 8 | ITMG | PT Indo Tambangraya Megah Tbk |
| 9 | PTBA | PT Bukit Asam Tbk |
| 10 | BYAN | PT Bayan Resources Tbk |
| 11 | GTBO | PT Garda Tujuh Buana Tbk |
| 12 | KKGI | PT Resource Alam Indonesia Tbk |
| 13 | SMRU | PT SMR Utama Tbk |
| 14 | BSSR | PT Baramulti Suksessarana Tbk |
| 15 | BUMI | PT Bumi Resources Tbk |
| 16 | DEWA | PT Darma Henwa Tbk |
| 17 | DOID | PT Delta Dunia Makmur Tbk |
| 18 | DSSA | PT Dian Swastatika Sentosa Tbk |
| 19 | GEMS | PT Golden Energy Mines Tbk |
| 20 | MBAP | PT Mitrabara Adiperdana Tbk |
| 21 | MYOH | PT Samindo Resources Tbk |
| 22 | PTRO | PT Petrosea Tbk |
| 23 | SMMT | PT Golden Eagle Energy Tbk |
| 24 | TOBA | PT TBS Energi Utama Tbk |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode**  **Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| 25 | ARTI | PT Ratu Prabu Energi Tbk |
| 26 | BIPI | PT Astrindo Nusantara Infrastrukt |
| 27 | MTFN | PT Capitalinc Investment Tbk |
| 28 | SURE | PT Super Energy Tbk |
| 29 | WOWS | PT Ginting Jaya Energi Tbk |
| 30 | MEDC | PT Medco Energi Internasional Tbk |
| 31 | PKPK | PT Perdana Karya Perkasa Tbk |
| 32 | APEX | PT Apexindo Pratama Duta Tbk |
| 33 | ELSA | PT Elnusa Tbk |
| 34 | ENRG | PT Energi Mega Persada Tbk |
| 35 | RUIS | PT Radiant Utama Interinsco Tbk |
| 36 | MITI | PT Mitra Investindo Tbk |
| 37 | CTTH | PT Citatah Tbk |
| 38 | ZINC | PT Kapuas Prima Coal Tbk |
| 39 | MDKA | PT Merdeka Copper Gold Tbk |
| 40 | ANTM | PT Aneka Tambang Tbk |
| 41 | INCO | PT Vale Indonesia Tbk |
| 42 | TINS | PT Timah Tbk |
| 43 | CITA | PT Cita Mineral Investindo Tbk |
| 44 | BRMS | PT Bumi Resources Minerals Tbk |
| 45 | DKFT | PT Central Omega Resources Tbk |
| 46 | IFSH | PT Ifishdeco Tbk |

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023

## Sampel

Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang memiliki atribut dan ciri yang serupa dengan populasi secara keseluruhan, sehingga dapat mewakili karakteristik keseluruhan populasi yang diteliti. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian, di mana populasi ini merupakan kumpulan dari

karakteristik yang dimiliki oleh populasi secara keseluruhan. Pengambilan sampel dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang representatif mengenai objek penelitian.

Teknik pengambilan sampel dengan aspek-aspek tertentu yang disebut *purposive sampling.* Sampel dipilih berdasarkan karakteristik kriteria sampling untuk mendapatkan sampel, sampel yang diambil adalah 10 perusahaan *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2021-2023.

**Tabel 3.2** Kriteria Sampel

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kriteria Sampel** | **Jumlah** |
| 1 | Jumlah Perusahaan Sektor *Mining* di BEI 2021-2023 | 46 |
| 2 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan periode 2021-2023 | (3) |
| 3 | Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah (Rp) periode 2021-2023 | (25) |
| 4 | Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keberlanjutan periode 2021-2023 | (8) |
| Jumlah Perusahaan Sampel | | 10 |
| Tahun Pengamatan (Tahun) | | 3 |
| Total Data Sampel | | 30 |

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023

**Tabel 3.3** Sampel Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Perusahaan** | **Nama Perusahaan** |
| 1 | PTBA | PT. Bukit Asam Tbk |
| 2 | BUMI | PT. Bumi Resources Tbk |
| 3 | SMMT | PT. Golden Eagle Energy Tbk |
| 4 | ELSA | PT. Elnusa Tbk |
| 5 | ENRG | PT. Energi Mega Persada Tbk |
| 6 | ZINC | PT. Kapuas Prima Coal Tbk |

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 7 | ANTM | PT. Aneka Tambang Tbk |
| 8 | TINS | PT. Timah Tbk |
| 9 | CITA | PT. Cita Mineral Investindo Tbk |
| 10 | IFSH | PT. Ifishdeco Tbk |

Sumber: Data Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2023

## Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel pernelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari guna mengumpulkan data dan membuat kesimpulannya (Sugiyono, 2020:6). Variabel adalah karakteristik objek penelitian yang nilainya bervariasi dari satu subjek ke subjek lainnya atau dari waktu yang satu kewaktu lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya (Suliyanto, 2018:124) Terdapat variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam penelitian kuantitatif karena hubungan antara variabel dan subjek penelitian lebih bersifat sebab akibat. (Sugiyono, 2019:20).

## Definisi Konseptual

* + 1. **Variabel Dependen (Variabel Y)**
       1. *Environmental, Sosial, and Governance* (ESG)

*Disclosure*

ESG adalah kriteria evaluasi perusahaan yang berfokus pada kinerja perusahaan lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG), yang berakar pada bidang investasi

bertanggung jawab secara sosial. Pada tahun 1992, United Nations Environmental Financial Institute menganjurkan sebuah program menggabungkan faktor ESG dalam proses pengambilan keputusan bisnis mereka, menandai awal ESG di pasar keuangan (Hikmah & Daljono, 2023).

## Variabel Independen (Variabel X)

* + - 1. Karakteristik CEO

Karakteristik CEO mencakup atribut pribadi dan profesional yang dimiliki oleh seorang *Chief Executive Officer,* yang dapat mempengaruhi gaya kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kinerja organisasi. Beberapa karakteristik penting termasuk visi strategis, kemampuan komunikasi, keterampilan interpersonal, dan integritas. Karakteristik ini dapat mempengaruhi dinamika organisasi serta pengaruh CEO terhadap karyawan dan pemangku kepentingan lainnya (Judge & Piccolo, 2004).

* + - 1. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dalam konteks dunia industri mengandung pengertian yang sangat luas. Pengertian kinerja keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) adalah kemampuan perusahaan dalam

mengelola danmengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Kinerja keuangan, yang biasanya dinilai dengan menggunakan metrik kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas, menggambarkan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu yang berkaitan dengan masalah pengumpulan dan penyaluran dana. (Jumingan, 2006:239). Informasi mengenai kinerja keuangan juga dapat dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan yang tersedia di situs web Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan pada dasarnya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan, menampilkan kondisi kesehatan finansial serta kinerja operasional perusahaan.

* + - 1. *Political Cost*

Sebuah perusahaan didefinisikan sebagai berafiliasi secara politik jika presiden (CEO) perusahaan tersebut adalah pejabat pemerintah saat ini atau sebelumnya (Purwanto & Harsono, 2022). Industri yang berafiliasi secara politik adalah perusahaan di mana setidaknya salah satu dari pemegang saham mayoritas adalah anggota dewan direksi, dewan eksekutif, atau

manajemen perusahaan yang memiliki hubungan dekat dengan partai politik atau memegang posisi pejabat negara atau anggota parlemen (Kristanto, 2019).

## Variabel Moderasi (Variabel M)

* + - 1. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan diukur melalui total pendapatan, total aset, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang lebih besar cenderung lebih banyak menggunakan modal asing. Menurut Jogiyanto (2013:282), ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan berbagai indikator, seperti total aktiva, log size, dan nilai pasar saham. Dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat mempengaruhi struktur modal. Jumlah total aset yang dimiliki menunjukkan ukuran bisnis; semakin besar aset keseluruhan, semakin besar bisnisnya.

## Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan suatu proses penjabaran variabel penelitian ke dalam subvariabel, dimensi, indikator subvariabel, dan pengukuran. Variabel dalam penelitian ini dijabarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.4** Definisi Operasional Variabel

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Variabel | Deskripsi | Pengukuran | Skala |
| *Environmental, Social, Governance (ESG)*  *Disclosure* | ESG  disclosure diukur dengan perbandingan antara jumalh item disclosure perusahaan dengan total item disclosure standar GRI  (Ghazali &  Zulmaita 2020) | ESG  Jumlah item pengungkapan perusahaa  =  Total item pengungkapan ESG  (Ghazali & Zulmaita, 2020) | Rasio |
| Karakteristik CEO | Karakteristik seorang CEO dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan investasi.  Perbedaan dalam karakteristik tersebut membuat CEO cenderung meremehkan atau melebih- lebihkan risiko strategi perusahaan (Almulhim & Aljughaiman  2023) | CEO 𝑇𝑒𝑛𝑢𝑟𝑒  = Tahun penelitian  – Tahun pertama kali CEO diangkat  (Almulhim & Aljughaiman 2023) | Rasio |
| Kinerja Keuangan | Kinerja keuangan diukur dengan perbandingan  rasio laba | Laba bersih setelah pajak  ROE = 𝑥 100%  Ekuitas pemegang saham | Rasio |

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | setelah pajak terhadap ekuitas pemegang  saham. | (Wardhani, et al. 2021) |  |
| *Political Cost* | Political cost mengatakan semakin tinggi skala emiten maka semakin tinggi menghadapi persoalan politis daripada emiten kecil (Reskino & Vemiliyarni,  2014) | Pengukuran menggunakan *dummy,* di mana perusahaan diberikan skor 1 jika CEO-nya sedang atau pernah menjabat di pemerintahan/organisasi politk dan 0 jika tidak sedang atau tidak pernah menjabat di pemerintahan/organisasi politk | Nominal |
| Ukuran Perusahaan | Ukuran perusahaan diukur melalui total pendapatan, total aset, dan kapitalisasi pasar. (Muchlisin,  2020) | UK = LN (Total Asset)  (Muchlisin, 2020) | Nominal |

Sumber: Data Diolah Peneliti (2024)

## Metode Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data akan melibatkan beberapa sumber informasi yang beragam. Pertama-tama, data akan diperoleh melalui laporan keuangan tahunan, yang merupakan dokumen resmi yang diterbitkan oleh perusahaan dan wajib disampaikan kepada otoritas pasar modal. Laporan keuangan ini akan memberikan wawasan yang

komprehensif tentang kinerja keuangan perusahaan selama periode yang diteliti, termasuk informasi mengenai profitabilitas, likuiditas, dan *leverage*, yang menjadi bagian penting dari variabel kinerja keuangan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, data akan diperoleh dari laporan keberlanjutan perusahaan. Laporan keberlanjutan ini berisi informasi tentang berbagai inisiatif dan program yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Dalam konteks pengungkapan ESG, laporan keberlanjutan menjadi sumber utama untuk memahami sejauh mana perusahaan menerapkan praktik-praktik yang bertanggung jawab dan berkelanjutan. Selain itu, data juga akan dikumpulkan dari berbagai sumber literatur dan database yang relevan. Hal ini termasuk studi akademis, publikasi industri, dan laporan riset yang telah dilakukan sebelumnya. Sumber- sumber ini akan memberikan wawasan tambahan mengenai karakteristik CEO, *political cost*, dan aspek lain yang relevan dengan penelitian ini. Dengan memanfaatkan beragam sumber informasi ini, diharapkan data yang diperoleh akan menjadi representatif dan komprehensif, memungkinkan analisis yang mendalam tentang hubungan antara variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

## Metode Analisis Data

Perhitungan statistik dilakukan dengan bantuan komputer melalui IBM *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) Ver.26. Melalui IBM SPSS Ver.26 ini supaya dapat melihat apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terkait bersifat linear atau tidak. Dalam peneletitian ini, hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terkait (Y) dianggap linear jika nilai signifikan *Devation From Linearity* > 0.05

## Analilis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data melalui metode deskripsi atau gambaran data yang telah terkumpul, dengan tujuan mendapatkan kesimpulan secara umum. Penelitian yang menggunakan populasi pasti akan menggunakan statistik deskriptif dalam analisisnya.

## Uji Asumsi Klasik

Dalam melakukan uji asumsi klasik terhadap data ini, peneliti melakukan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, serta uji hipotesis. Berikut penjelasan dari jenis masing-masing uji asumsi klasik.

* + 1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) dalam persamaan regresi yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji Kolmogorov-Smirnov

dipilih karena memiliki beberapa keunggulan, termasuk penggunaannya dalam penelitian kuantitatif dan kemampuannya untuk menguji data dalam jumlah besar. Dasar pengambilan keputusan didasarkan pada probabilitas *(Asymptotic Significance)* dengan ketentuan sebagai berikut:

* + - 1. Jika nilai signifikan atau probabilitas Sig < 0,05, maka distribusi model regresi tidak normal.
      2. Jika nilai signifikan atau probabilitas Sig > 0,05, maka distribusi model regresi normal.
    1. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memeriksa apakah terdapat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi. Secara sederhana, ini berarti variabel independen dijadikan sebagai variabel dependen yang kemudian diregresi terhadap variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance inflation factor* (VIF). Untuk menguji hipotesis, kriteria atau ukuran yang digunakan adalah sebagai berikut:

* + - 1. Apabila nilai koefisien VIF pada collinearity statistic kurang dari 10 (VIF hitung < 10), maka Ho diterima dan tidak terdapat hubungan antara variabel independen (tidak terjadi gejala multikolinearitas).
      2. Apabila nilai koefisien VIF pada collinearity statistic lebih dari

10 (VIF hitung > 10), maka Ho ditolak dan terdapat hubungan antar variabel. independen (terjadi gejala multikolinearitas).

* + 1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya (t-1). Jika ada korelasi, berarti ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena observasi berurutan sepanjang waktu saling berkaitan, membuat residual tidak independen antar observasi. Masalah ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series), karena gangguan pada satu individu atau kelompok cenderung mempengaruhi gangguan pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah yang bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018: 110).

* + 1. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk memeriksa apakah terjadi perbedaan dalam variasi residual antar pengamatan dalam model regresi. Jika variasi residual tetap antar pengamatan, disebut homoskedastisitas; jika tidak, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang dianggap baik adalah yang homoskedastis atau tidak mengalami heteroskedastisitas. Metode yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas meliputi grafik plot antara nilai prediksi

variabel (ZPRED) dan residual (SRESID), serta diuji dengan uji *glejser*. Berikut adalah dasar analisis uji heteroskesdastisitas, yaitu sebagai berikut:

* + - 1. Jika pencarian data, yang berupa titik-titik yang ada membentuk pola tertentu dan beraturan (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi masalah heteroskesdastisitas.
      2. Jika pencarian data yang berupa titik-titik tidak membentuk pola tertentu dan menyebar di atas dan di bawah sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskesdastisitas.

## Analisis Regresi Linier Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teknik analisis regresi berganda. Lokasi penelitian yang dipilih yaitu Bursa Efek Indonesia. Proses analisis data akan dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik analisis statistik yang tepat untuk menguji hipotesis penelitian. Regresi linier berganda memungkinkan untuk mengevaluasi pengaruh simultan dari beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam konteks penelitian ini, regresi linier berganda akan digunakan untuk menguji hubungan antara karakteristik CEO, kinerja keuangan, dan *political cost* dengan pengungkapan ESG. Hasil analisis regresi akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang seberapa kuat dan signifikan hubungan antara

variabel-variabel tersebut. Secara sistematis rumusnya adalah sebagai berikut:

Y = α + β1X1+ β2X2+ β3X3 + e

## Uji Uji F (Simultan)

Menurut Ghozali (2018), uji F digunakan untuk menguji apakah variabel dependen berhubungan linear secara bersama-sama dengan variabel independen. Dalam pengambilan keputusan uji F, nilai Fhitung dibandingkan dengan nilai Ftabel. Pengujian dilakukan pada tingkat kepercayaan 0,05 (α = 5%). Jika F hitung > F tabel, maka Ha diterima dan Ho ditolak. Sebaliknya, jika F hitung < F tabel, maka Ha ditolak dan Ho diterima. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

* + 1. Jika nilai sig. F < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.
    2. Jika nilai sig. F > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak. Uji kesesuaian model (uji F) pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel

1. penilitian ini dikatakan tidak layak atau tidak fit

## Uji t (Parsial)

Menurut Ghozali (2018), uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Kriteria pengujian didasarkan pada probabilitas dengan tingkat signifikansi 5%. Jika probabilitas Ha < 0,05 maka dinyatakan

signifikan, dan jika probabilitas Ha > 0,05 maka dinyatakan tidak signifikan. Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

* + 1. Jika nilai sig t < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.
    2. Jika nilai sig t > 0,05 maka Ho diterima dan Ha ditolak

## Uji R2 (Koefisien Determinasi)

Pada intinya, koefisien determinasi (R^2) mengukur sejauh mana perubahan dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh model. Kisaran koefisien determinasi adalah 0 hingga 1. Nilai R^2 yang rendah mengindikasikan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Jika R^2 mendekati 1, variabel independen memiliki pengaruh yang sempurna terhadap variabel dependen; jika sama dengan 0, variabel independen tidak memiliki pengaruh sama sekali.